

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 0022 dl 18

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100169

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Graaf de Monte-Cristo / karangannya Alexander Dumas ; tjeritakan dalam bah.  
Melajoe rendah dengan menoeroet djalan jang gampang. - Batavia : Karsseboom &  
Co, 1894-1899. - 25 dl. (1183 p.). ; 16 cm  
Vanaf bag. 11 uitg. door Albrecht & Co

AUTEUR(S)

Alexandre Dumas pseud. van Davy de la Pailleterie

Exemplaargegevens:

Aanw.: Bag. 1-25. - Bag 1-10 niet uitleenbaar

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 0204

Sign. van microform:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 0022 dl 18

Filmformaat / Size of film :  
Beeld plaatsing / Image placement :  
Reductie moederfilm / Reduction Master film :  
Jaar van verfilming / Filmed in :  
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
2004  
Karmac Microfilm Systems

hh  
204

# AAAF DE MONTE CHRISTO

KARANGANNJA

ALEXANDER DUMAS

DI TJERITAKAN DALAM BAHASA MELAJOE RENDAH

DENGAN

MENOEROET DJALAN JANG GAMPANG.

~~~~~  
**BAGIAN 18.**  
~~~~~

BATAVIA  
ALBRECHT & Co.  
1899.





155001086

hh.  
204.

sendiri.“ Abis Albert Morcerf kasi itoe soerat kabar pada Monte Christo.

Laloe Monte Christo batja „Orang toelis pada kita dari Janina:“

„Soewatoe hal jang sampe sekarang telah tinggal rahasia, tida di maloemken, soedah djadi ketahoe-wan kita; Koeboe jang memperlindoengken kota itoe telah di serahkan dengan tipoe kapada Toerki, oleh satoe opsir orang Prasman jang teramat di pertjaja sekali oleh wasir Ali Tebelen. Maka namanja itoe opsir Fernand.“

„Abis apa sekarang?“ bertanja Monte Christo, apa jang membikin sakit atimoe dalem ini kabar ?“

„Apa? Angkau tanja apa jang membikin sakit atikoe?“

„Ja; apa angkau maoe perdoeli-in jang benteng-benteng dan koeboe-koeboe dari kota Janina di serahkan dengan tipoe pada Soeltan Toerki oleh satoe opsir Prasman jang bernama Fernand?“

„Itoe kabar mengenaken akoe, sebab akoe poenja papa, Graaf de Morcerf poenja nama ketjil Fernand.“

„Abis apa papamoe ada bekerdja sama Ali Pacha?“

„Kaloe maoe di kata, papa berbantahan aken menoeleeng orang Grieka, di sitoelah bintjananja itoe kabar.“

„Ach toewan burggraaf djangan keboeroe nafsoe, lebi baik kita omongin ini hal dengan pikiran jang terang.“

„Akoek kepingin sekali bitjarain hal ini dengan fikiran terang dan sabar.“

Tjobalah bilang padakoe siapakah di antero negri Frankrijk bisa taoe itoe opsir jang bernama Fernand, ia itoelah graaf de Morcerf, dan laen dari pada itoe, siapakah sekarang ini maoe perdoeli-in sama kota

Janina jang djato dalem tangan moesoehnja di taon 1822 atawa taon 1823."

"Ini dialah jang mendjadiken fitnah; orang toengoe doeloe selama-lama-an, abis orang bongkar lagi hal itoe tjoema boewat membikin maloe satoe nama jang terhormat. Dengerlah akoe ini bakalan pake nama-nja akoe poenja orang toewa, maka itoe poen akoe tida maoe jang itoe nama beroleh tjatjat barang sedikit. Akoe nanti kirim doewa saksi pada Beauchamp jang moewat itoe kabar di courantnja, akoe maoe jang dia mengakoe kasalahannja di dalem soerat kabarnja."

"Beauchamp tida nanti mengakoe kasalahannja."

"Kaloe dia tida maoe, maka kita tentoe berkelai."

"Djangan, angkau tida nanti berkelai; sebab dia tentoe djawab padamoe, bahoewa di dalem bala tentara Grieka ada lima poeloe opsir jang pake nama ketjiel Fernand."

"Kendati begitoe djoega akoe misti berkelai. Akoe maoe bikin ilang nodahnja jang kena pada nama-koe. Nama orang toewakoe termasjhoer jang gagah brani dan . . ."

"Atawa Beauchamp nanti bilang: Kita orang ada sebab, aken pertjaja jang itoe Fernand di dalem kabar dari Janina boekannja graaf de Morcerf jang djoega pake itoe nama Fernand."

"Biar bagaimana djoega, akoe maoe jang dia ma-loemken dalem soerat kabarnja, bahoewa ia kasalahan besar dengan moewat kabar jang bohong itoe dari Janina."

"Djadi angkau maoe djoega kirim saksimoe pada Beauchamp?"

"Ja."

"Angkau salah."

"Artinja toewan tida maoe brihken toeloengan sama akoe jang akoe minta ini."

"O! angkau taoe sendiri apa fikirankoe dari hal berkelai sama tandingan, akoe soeda kasi taoe itoe dengan terang pada toewan, koetika di Rome, apa toewan masih ingat?"

"Abis kenapa akoe dapetin toewan sedang lagi asjik jakinin toewankoe aken membedil sama pestol. Ini perboewatan ada berbantahan sekali sama tjerita toewankoe."

"Sobatkoew misti ingat kendati pikirankoe tinggal tetap seperti doeloe akoe tjeritaken, maka angkau misti fikir jang di djaman sekarang, orang misti berhati-ati betoel mendjaga dirinja, bahnja sekarang terlaloe banjak orang jang gila-gila-an tida sebab tida lantaran dateng-dateng sadja lantas maoe mengadjak berkelai, atawa bikin maloe padakoe di tempat orang banjak. Apakah akoe tida kepaksa aken ambil njawahnja itoe orang jang gila?"

"Kaloe begitoe angkau djoega berkelai kaloe perloe?"

"Barang jang tentoe!"

"Kenapa dan toewan tida maoe jang akoe berkelai?"

"Akoe tida bilang jang angkau tida misti berkelai; tjoema akoe bilang berkelai-an begitoe teramat beratnja, hingga baik di pikirin lebi doeloe."

"Apakah toewan Beauchamp djoega berpikir, koetika dia toelis itoe kabar aken membrih maloe pada ajahkoe?"

"Kaloe betoel dia tida pikirin koetika dia toelis itoe kabar, dan dia mengakoe sendiri jang dia keloe-pa-an, djanganlah angkau goesar ati padanja."

"Wa-ah, toewan graaf terlaloe lemas ati."

"Dan angkau terlaloe kakoe ati. Dengerlah jang betoel."

Akoe sandenja doega ..... Tetapi angkau djangan mara apa akoe nanti kataken ini."

"Tida; baiklah akoe dengar."

"Akoe doega jang kabarnja Beauchamp ada bener."

"Satoe anak tida bole ambil doega-an jang membikin maloe nama orang toewanja, itoe tida bole.

"Allah sekarang ini kedjadian begitoe banjak barang jang sebetoelnja tida bole djadi."

"Itoe jang tida baiknja di djaman ini.

"Apa toewan maoe robah ini semoewa?"

"Ja dalem perkara jang mengenakan akoe.

"Adoeh toewan begitoe keras ati.

"Ja memang."

"Apakah toewan tida maoe dengar nasehat jang baik?"

"Boekan begitoe, akoe maoe dengar nasehat dari pada sobatkoe."

Maka apa akoe ini toewan poenja sobat?"

"Ja."

"Na, tjarilah taoe doeloe sebelonnja angkau kirim saksi moe pada Beauchamp.

"Pada siapa akoe misti tjari taoe?"

"Sama Hajjee."

"Tjampoer-tjampoer sa-orang perampoean dalem ini perkara tida baik, lagi apa dia bisa bilang.

"Dia kan bisa kasi katerangan jang angkau poenja papa tida sekali-kali ada tjampoer tangan atawa tida ada ketahoewannja satoe apa dalem perkara matinja Ali Tebelen. Apakah barangkali angkau dapet dengar dari sana-sini jang papa moe soenggoe-soenggoe....."

Akoe boekan soeda bilang sama toewan jang akoe berdosa aken mendoega begitoe?"

"Djadi angkau tida maoe tanja sama Hajjee?"

"Tida."

"Angkau tida maoe sama sekali?"

"Tida sama sekali."

"Maka tjoema tinggal lagi satoe nasehat koe."

"Baiklah, tetapi laen dari itoe akoe tida maoe dengar.

"Angkau maoe dengar?"

"Ja tjeritakenlah."

"Djangan kirim saksi-saksimoe pada Beauchamp."

"Apa?"

"Angkau baik pegi sendiri padanja."

"Itoe boekanlah melawan adat."

"Angkau poenja hal ini poen boekan sembarang barang hal."

"Tetapi bilangkenlah kenapa akoe misti pegi sendiri padanja?"

"Sebab kaloe angkau pegi sendiri pada Beauchamp, maka perkara itoe tinggal di antara moe berdoewa sadja."

"Terangkenlah lebi djaoe."

"Kaloe Beauchamp soeka tjaboet kombali itoe kabar dengan baik, biarlah angkau tinggalkan dia bikin itoe sakahendaknja, sebab kendati sebagaimana djoega dia tarik kombali itoe kabar; adapoen kaloe dia tida maoe tarik itoe kabar, boekankah angkau masih ada sampe tempo boewat adjakin doewa orang laen aken tjampoer di dalem engkau poenja rahasia."

"Itoe doewa orang boekan orang laen, boekan orang jang akoe tida kenal, akoe poenja sobat."

"Ingatlah toewan ini hari sobat, besok soedah bole djadi moesoeh."

"Tjontonja?"

"Toewan liat sendiri Beauchamp."

"Djadi?"

"Akoe kataken pada toewan baik berati-ati."

„Angkau rasa baik akoe pegi bitjara sendiri sama Beauchamp?“

„Ja.“

„Sendirian?“

„Sendirian. Kaloe orang berharep aken dapet apa-apa dari pada orang jang berhati tinggi, manoesia bole di bilang semoewa berhati tinggi, maka baiklah djangan kita loekaken orang itoe poenja hati tinggi.“

„Akoer rasa angkau poenja omongan ada betoel sekali.“

„Beroentoenglah.“

„Akoer nanti pegi sendiri.“

„Baiklah pegi; tetapi apa tida baik angkau biar djangan pegi?“

„Tida bisa.“

„Na, baiklah, pegi sadja, sebab ini tentoe ada ter-  
lebi baik dari pada niatmoe jang tadi.“

„Tetapi tjobalah toewan kataken, sandenja dengan perboewatankoe ini, akoe jakinin, soepaja hal ini bole djadi baik lagi, abis tida djoega bole djadi baik, hingga misti kita berkelai, apakah angkau soeka maoe djadi akoe poenja saksi?“

„Toewan burggraaf,“ berkata Monte Christo dengan sabar, „angkau taoe sendiri di mana-mana, kaloe akoe bisa toeloeng pada toewan; aken tetapi pertoe-  
loengan jang toewan minta sekarang dari pada akoe, ada di loewar kalangan, jang akoe tida bisa brihken pada toewan.“

„Kenapa?“

„Akoer minta padamoe toewan djangan minta taoe sebabnja.“

„Na kaloe toewan tida maoe, nanti akoe ambil Franz dan Chateau Renaud aken djadi saksi.“

„Baiklah, toewan ambil Franz dan Chateau Renaud akoe rasa itoe paling baik.“

„Tetapi kaloe akoe misti bekelai, boekankah toewan soeka djoega maoe adjarin padakoe, aken bermaen anggar atawa aken pasang pestol?“

„Djanganlah toewan goesar, itoe djoega akoe tida bisa adjarin.“

„Heran sekali, angkau saorang adjaib sanget.“

„Angkau tida sekali maoe tjampoer-tjampoer dalem ini perkara?“

„Tida sama sekali.“

„Soedah abislah. Tabé toewan graaf!“

„Tabe, burggraaf.“

Morcerf ambil topinja laloe brangkat kaloe war.

Sampe di pintoe dia dapet kretanja jang lagi menantiken dia. Sabole bole ia tahan nafsoe marahnja abis ia soeroe bawa padanja pegi sama Beauchamp.

Beauchamp kabetoelan ada di kantornja di toko tjitak Albert pegi ka sana.

Kantornja Beauchamp kaliatan samoen sekali, gelap, penoeh deboe, orang kasi taoe pada Beauchamp, jang Albert ada maoe ketemoe padanja, sampe doewa kali orang kasi taoe, baroe dia bilang masoek! Albert masoek, maka Beauchamp terprandjat meliat sobatnja masoek melompatin toempoek-toempoekan soerat kabar dan kertas-kertas besar-ketjil.

„Di sini, di sini, Albert, berkalalah Beauchamp sembari kasi tangan padanja, „Apakah angkau bikin dateng kemari? Apa angkau moelai berdjalan boeron kesana kemari, apakah angkau dateng aken sarappan bersama-sama akoe? Marilah doedoek.“

„Beauchamp!“ berkatalah Albert, akoe dateng di sini hendak bitjara dari soerat kabarmoe.“

„Angkau, Morcerfa!“ Apakah kahendakmoe?“

„Akoë maoë minta katerangan.“

„Angkau maoë minta katerangan? Bagimana Albert? Tetapi doedoeklah.“

„Trima kasi“ djawablah Albert sembaring manggoet.

„Katakenlah lebi terang maksoedmoë.“

„Akoë minta katerangan dalem soewatoë perkara jang menjatjatkan kahormatan saorang kaoem familie koe.“

„He apa itoe?“ berkata Beauchamp dengan sanget herannja. Satoë moestahil.“

„Hal ini telah di moewat dalem soerat kabar moë dengan alamat, „orang toelis pada kita dari Janina: „Dari Janina?“

„Ja, dari Janina. Soenggoelah njata angkau tida taoë apa sebabnja hingga akoë dateng kemari.“

„Soenggoë begitoe. Baptestin, bawa soerat kabar jang kemaren,“ berkata Beauchamp.

„Tida perloe; ini ada akoë poenja.“

„Beauchamp batja di dalem moeloetnja:

„Orang toetis pada kita dari Janina, enz:

„Angkau taoë sendiri Beauchamp ini perkara berat sekali.“ Berkatalah Albert barang Beauchamp soeda abis membatja.

„Apa itoe opsir ada bersanak padamoë Albert? bertanjalah djoeroë mengarang soerat kabar.

„Ja,“ berkata Albert sambil seperti maloe-maloe sedikit.

„Na bilang sadja apakah jang angkau kahendaki aken berboewat, soepaja angkau senang bertanjalah Beauchamp dengan baik ati.

„Akoë harep sanget, Beauchamp, jang angkau tarik kombali itoe kabar.“

Beauchamp memandangkan Albert dengan mata

jang mengoendjoekin, bahoewa ia soeka bikin begitoe.

„Tjobalah kita liat,“ berkata Beauchamp, „ini hal tentoe bakalan membikin kita lama-lama bitjara; sebab perkara tida ketjil aken tarik kombali satoë kabar. Doedoeklah, akoë nanti batja lagi ini tiga ampat baris.“

Albert doedoek dan Beauchamp batja itoe kabar jang di oendjoekin oleh sobatnja, bermoela-moela kali.

„Sekarang angkau toch liat sendiri, berkala Albert dengan asran sedikit, „dalem angkau poenja soerat kabar orang soeda membrihken maloe pada saorang kaoem familiekoë, maka akoë maoë jang itoe kabar di tarik kombali.“

„Angkau . . . . maoë?“

„Ja. Akoë maoë.“

„Djangan goesar jang akoë kasi inget padamoë burggraaf jang angka boekan orang jang bitjara di hadapan orang banjak.

„Akoë djoega tida maoë itoe,“ berkata Albert sembaring bediri dari korsinja, „akoë maoë jang angkau tarik itoe kabar jang kemaren, jang membrih maloe pada akoë poenja familie. „Angkau sampe kenal sama akoë,“ berkata Albert sembaring gigit bibir koetika di liatnja jang Beauchamp memandang padanja dengan tida di endahin, „angkau tentoe taoë djoega jang akoë tida soeka menoendoek kaloe akoë soeda djalanin satoë kali soewatoë perkara.

„Djikaloe akoë ini sahbatmoë, Morcerf, maka dengan berkata seperti tadi angkau lekas bikin akoë loepahkan jang akoë ini sahbatmoë adanja.“

„Dengarlah, djangan doeloe kita orang berrarahan sekarang.“

„Angkau asran, angkau marah dan engkau jang

mengatakoe. Katakenlah doeloe siapakah sanak familiemoe itoe jang orang namain Fernand di dalem itoe soerat dari Janina?"

„Boekan orang laen, akoe poenja papa sendiri,” djawablah Albert, „toewan Fernand Mondego graaf de Morcerf sa-orang djendral prang jang termashor gagah brani dan soeda mengadap apinja sendjata moesoeh di 20 medan peperangan, sekarang tanda kahormatannja dan tanda bekas sendjata moesoeh, orang maoe kena-in loempoer.

„Papa-moe!” berkata Beauchamp dengan heran, ach kaloe begitoe ada laen perkara, haroes angkau marah, Albert, marilah kita batja lagi sekali itoe soerat dari Janina.“

Beauchamp batja lagi itoe soerat dengan pelahan, satoe-satoe perkata-an di fikirinnja.

Abis katanja : „Albert bagaimana angkau bisa tentoe-in jang ini Fernand di dalem soerat sama seperti Fernand angkau poenja papa.“

„Tida ada pertandahan jang akoe bisa oendjoek, bahoewa Fernand itoe sama seperti Fernand akoe poenja papa, tetapi orang laen jang batja itoe soerat, nistjaja lantas doega tida bole orang laen, tjoema akoe poenja papa sendiri. Kerna itoepoen akoe maoe jang itoe kabar bohong misti di tjaboet.”

Koetika Albert seboetken „akoe maoe” maka Beauchamp lantas angkat moekanja memandang Morcerf sebentar seperti orang jang kaget, srenta soeda, maka matanja memandang kabawah lagi. Srenta ia berfikir. Angkau nanti tjaboet ini kabar jang bohong, beekan? Beauchamp, angkau nanti toelis aken melawan itoe kabar ja!” berkatalah Morcerf dengan hawa nafsoe marahnja jang semangkin bertambah, adapoen dia tida begitoe oendjoek marahnja.

„Baik, berkata Beauchamp.”

„Soekoerlah, djawab Albert.”

„Tetapi akoe tida nanti tjaboet, kaloe akoe belon dapet taoe dengan tentoe jang itoe kabar soenggoe palseo dan bohong adanja.

„Bagimana?”

„Soeda tentoe ini perkara misti di terangken, dan akoe nanti bikin terang padanja.”

„Tetapi apa lagi jang angkau maoe terangin toewan? bertanja Albert dengan terlaloe amat marahnja.

„Kaloe angkau tida pertjaja jang itoe Fernand akoe poenja papa, katakenlah lekas seboetken itoe di dalem soerat kabar, tetapi kaloe angkau pertjaja jang dia itoe akoe poenja papa, katakenlah apa sebabnja sampe angkau berkira begitoe.”

Beauchamp memandang Albert sembari bermesem maka katanja:

„Toewan? dari sebab angkau maoe seboetken akoe toewan, maka akoelah jang misti bertanja padamoe, kenapa angkau dateng kemari, apakah aken minta katerangan dalem soewatoe perkara apa boekan dan djangan omong doeloe dari kita poenja persahabatan dan omong dari perkara jang tida bergoena, hingga akoe ilang tempo pertjoema. Apa angkau maoe bertoeoeran begitoe padakoe dengan perkata-an toewan dan boekan dengan menjeboetken akoe sahbat, baiklah angkau kataken.”

„Ja akoe tida nanti seboetken angkau sahbat, djikaloe angkau tida tjaboet itoe kabar jang bohong.”

„Sabar sedikit, djangan pake antjeman, kaloe soeka toewan Albert Mondego, burggraaf de Morcerf! Akoe tida maoe denger bagitoeuan dari akoe poenja moesoeh, istemewa poela dari akoe poenja sahbat. Djadi angkau maoe akoe tjaboet itoe kabar dari ge-



neraal Fernand, ia itoe soewatoe kabar jang sasoengoenja akoe tida taoe satoe apa."

"Ja, akoe maoe, berkata Albert jang soeda loepa daratan.

Abis kaloe akoe tida tjaboet, tentoe kita berkelai boekan? bertanja Beauchamp, dengan sabarnja seperti di bermoela-moela.

"Ja, berkata Albert dengan terlebi asran, kaloe angkau tida tjaboet itoe kabar, tentoe kita berkelai."

"Baiklah, ini djawabkoe toewan, itoe kabar boekannja akoe jang moewat, akoe sendiri tida taoe; tetapi oleh kerna perboewatanmoe ini, maka baroelah akoe taoe dan sekarang akoe tida lepas padanja; ini perkara nanti tinggal sampe orang-orang jang wadjib itoe mengoendjoeken dengan terang jang kabar itoe bohong, atawa jang itoe kabar soenggoe benar adanja."

"Toewan," berkata Albert, "kaloe begitoe, maka dengan hormat nanti akoe kirim akoe poenja doewa saksi; dan toewan bitjara padanja di mana kita nanti berkai dan apa sendjatanja."

"Baik, toewan!"

"Kaloe toewan soeka ini malem, tetapi paling lama sampe besok pagi akoe maoe toenggoe aken bediri berhadapan toewan."

"O. itoe tida. Akoe nanti berdiri di hadapanmoe, djikaloe soeda sampe temponja; akoe jang di adjak berkelai, maka akoelah jang misti bikin djandjinja, akoe bilang belon waktoenja.

Akoe taoe angkau pandé bermaen sendjata, akoe-poen pandé djoega. Akoe taoe dari anem kali angkau membedil sama pestol, maka tentoe tiga kena matanja boelan-boelan; tetapi akoe djoega sampe pandé bermaen pestol, kerna itoe-poen perkelaian kita ini,

djika soeda kita berhadep-hadapan, nistjaja heibatlah, sebab toewan brani dan akoe-poen tida nanti moendoer.

Akoe tida maoe ambil njawahmoe atawa engkau ambil njawahkoe dengan tida memeriksain ati-ati doeloe hal ini. Djadi sekarang akoe maoe tanja padamoe dengan teroes terang:

"Apakah angkau begitoe keras maoe akoe tjaboet itoe kabar, hingga angkau maoe ambil njawahkoe, djikaloe akoe tida tjaboet kabar itoe? Kendatipoen akoe kasi taoe pada moe lagi sekali, jang akoe tida taoe satoe apa dari itoe kabar? dan kendatipoen orang laen biar siapa djoega, tida sekali-kali bisa taoe jang itoe generaal Fernand terseboet di dalem itoe kabar djadi ajandamoe?"

"Ja akoe maoe itoe dengan keras."

"Baiklah, akoe trima biar kita berdoewa memotong masing-masing poenja leher, tetapi lagi tiga minggoe. Dalem itoe tiga minggoe, akoe nanti bediri di hadapan moe dan akoe bilang pada moe, itoe kabar benar apa bohong. Kaloe akoe bilang itoe kabar bohong tentoe akoe nanti tjaboet, maka kaloe itoe kabar benar adanja, nistjaja akoe tjaboet pedangkoe, atawa akoe djoedjoeken pestol sebagaimana kahendakmoe."

"Tiga minggoe wa-ah terlaloe lama, seperti tiga ratoes taon, dan selama itoe maka namakoe terlantar!

"Djikaloe angkau masih djadi sahbatkoe, itoe laen perkara, tetapi sekarang kita bermoesoehan, maka akoe bilang padamoe: „Apa akoe perdoeli-in halmoe, akoe di adjak berkelai akoe jang bikin djandi."

"Tida mengapa, baiklah, nanti lagi tiga minggoe," berkata Morcerf. "Tetapi ingat betoel, kaloe soeda liwat itoe tiga minggoe, maka akoe tida maoe dengar

lagi omonganmoe aken oendoerin itoe waktoe dan laen-laen hal, akoe maoe bediri di hadepanmoe dengan sendjata jang terhoenoes."

Beauchamp poen bediri djoega serta katanja: Sajang sedikit toewan, akoe belon bole lempar padamoe kaloewar dari ini djendela, akoe misti bernanti lagi tiga minggoe, lagi 21 hari. Sekarang baroe tanggal 29 Augustus djadi di tanggal 21 September ia itoe paling laat. Sampe di itoe hari, baiklah akoe brihken nasehatnja orang bangsawan padamoe, djanganlah kita bergongongan seperti doewa andjing jang kadoewa-doewanja di rante."

Maka Beauchamp kasi tabé pada Albert laloe balikin blakang padanja teroes pegi lagi ka pertjita-kannja.

Albert berdjalan kaloewar.

Sedang Albert maoe naik kretanja, maka ia dapet liat Morrel jang liwat di sitoe.

Maka Albert tarik nafas pandjang seperti orang soesah serta katanja:

„Ach dia itoelah orang jang beroentoeng betoel."

Soenggoelah Albert tida salah doega, sebab Morrel merasa dirinja sanget beroentoeng

## LXXIX.

### AER LIMONADE.

Memang Morrel rasa dirinja sanget beroentoeng.

Toewan Noirtier soeroeh panggil padanja, dan dia soeda begitoe tida sabaran aken mendapet taoe apa sebabnja jang dia misti di panggil, hingga dia tida ingat lagi boewat toenggoe kreta kosong. Dia berdjalan kaki terboeroe-boeroe di ikoetin dari blakang oleh Barrois jang di soeroeh oleh toewan Noirtier aken memanggil sama Morrel. Kesian ini orang toewa jang soeda beroemoer anempoeloe taon djalan sekoewat-koewatnja, aken memboentoetin Morrel jang baroe beroemoer tiga poeloe satoe taon.

Morrel sampe di roemahnja toewan Noirtier tida keliatan tjapenja, tetapi Barrois mandi kringat, ia ini kasi masoek sama Morrel dari pintoe jang boekan sari-sari di pake, abis dia toetoe lagi, maka tida lama kadengeran soewara pakean bergerisikan ia itoe Valentine jang baroe dateng.

Roepanja Valentine memake item, sebab baroe kematian, soenggoe tjakep sekali.

Morrel tadinja kira jang dia bisa bitjara sendiri bersama-sama nona Valentine, tetapi kedengeran soewara korsinja toewan Noirtier di dorong masoek.

Noirtier poenja mata keliatan teramat girang mendenger toewan Morrel poenja poedji-poedjian, aken membilang trima kasi jang toewan Noirtier bisa dapet toeloeng Valentine dari pada sangsara kawin sama orang jang tida di kahendakinja. Abis Morrel memandang sama Valentine jang bernanti seperti orang

maloe sedikit, kapan dia bole toeroet bertjampoer menoetoer kata. Morrel kepengen sekali dengar apa sebabnja toewan Noirtier panggil padanja.

Noirtier poen memandang djoega sama Valentine.

Abis Valentine bertanja pada papa tjangnja; „Apa akoe misti bilang sama Morrel seperti jang di pesan oleh papa tjang?”

Noirtier kasi tanda: „Ja.”

Maka berkatalah Valentine: „Toewan Morrel, akoe poenja papa tjang, toewan Noirtier; ada mae bilang banjak hal pada toewankoe, soeda tiga hari akoe di kasi taoe hal itoe sekalian; sekarang ia soeroe panggil sama toewankoe, soepaja akoe tjeritakan itoe semoewa pada toewankoe. Segala apa jang papa tjang bilang pada koe, akoe nanti sampeken pada toewan dengan tida di tambahkan atawa di koerangkan.”

„Katakenlah nona, kataken, akoe soeda terlaloe amat kepingin dengar tjerita itoe.

Valentine menoendoek serta ia memandang kebawah ia soewatoe tanda jang baik bagi Morrel.

„Akoe poenja papa tjang mae pinda dari sini,” berkatalah Valentine: „Barrois lagi tjari-in roemah jang baik boewat papa tjang.”

„Abis nona bagaimana nantinja,” berkatalah Morrel, „sebab nona terlaloe sekali perloe bagi toewan Noirtier.”

„Akoe sabda nona Valentine,” „akoe tida nanti tinggalin padanja, itoe soeda akoe perkenanken. Akoe poenja kamar nanti di sebelah kamarnya. Belon ketawean apa toewan Villefort mae kasi permissie sama akoe boewat toeroet atawa tida. Kaloe toewan de Villefort kasi permissie, maka lantaa akoe mae berangkat bersama-sama toewan Noirtier, dan kaloe toewan de Villefort tida mae kasi permissie, akoe tida

bisa toeroet lantaa dan akoe misti bernanti sampe akoe soeda sampe oemoer, ia itoe liwat sepoeloe boelan.

Maka kapan akoe soeda sampe oemoer, baroelah senang akoe tida oesah bergantoengan pada orang laen.

„Abis.....? berkata Morrel.

„Abis dengan ridlanja papa tjang akoe nanti pegang djandjiko, jang akoe telah soeda djandjiken pada toewan.

Valentine berkata-kata ini begitoe pelahan sampe Morrel ampir tida denger, tetapi bahna dia kapingin taoe betoel pesenan toewan Noirtier, maka dia pasang koeping betoel-betoel dan dia dapet denger djoega apa katanja nona Valentine.

Maka bertanjalah Valentine pada toewan Noirtier apakah segala tjeritakoe ini pada toewan Morrel betoel seperti kahendak toewan?

Toewan Noirtier kasi tanda ja betoel seperti kahendakkoe.

Maka berkata poela Valentine: „Apabila akoe soeda tinggal bersama papa tjang, maka toewan Morrel bole dateng ketemoein akoe di hadapan ini kita poenja penoeloeng jang sanget baik, dan kaloe soeda sampe temponja maka toewan Morrel bole dateng minang sendiri pada akoe, nanti akoe toenggoe padanja.”

„O!” berkata Morrel sembaring berkoei di hadapan toewan Noirtier: „Apakah akoe soedah taoe berboewat baik selama idoepkoe sampe akoe mendjadi begini beroentoeng!”

„Sampe sekarang ini baik kita toeroet sebagaimana adat biasa, kita dengar dan toeroet sebagaimana kahendak kita poenja orang toewa. Pendeknja kita baik bernanti sadja doeloe.”

„Baiklah” berkata Morrel biar bagaimana soesah

sekali poen, akoe nanti menoenggoe<sup>o</sup> dengan sabar.“

„Kerna itoe,“ berkata Valentine dengan memandang Maximiliaan sama mata jang manies djangan ilang berati-ati, soepaja djanganlah orang omongin nonamoe jang dari bermoela-moela pikoel namamoe dengan hormat.“

Morrel taro tangannja di dada.

Selagi begitoe toewan Noirtier memandang itoe kadoewa orang dengan manies dan saijang.

Barrois jang tinggal berdiri di sitoe sembarang mesem, kaliatan djidatnja penoeh kringet sampe bertésan dari kepalanja jang botak.

„Ja Allah! Barrois kenapa engkau berkringet begitoe keras,“ berkata Valentine.

„O!“ berkata Barrois, saija ini begini berkringet, sebab saija berdjalan begitoe keras, nona taoe! Tetapi, wah, toewan Morrel berdjalan lebi keras lagi dari saija.“

Toewan Noirtier oendjoek dengan matanja pada satoe baki minoeman jang ada satoe botol dengan limonade sama satoe gelas.

Itoe botol soeda tida penoeh, sebab toewan Noirtier soeda minoem liwat setenga djam.

„Inilah, Barrois“, „berkata nona Valentine, ambil, sebab akoe liat jang engkau terlaloe kepingin minoem isinja.“

„Soenggoe,“ berkata Barrois, saja rasa ampir mati dari sebab terlaloe aoes, baiklah saja minoem satoe glas limonade boewat slametnja nona.“

„Baik, minoemlah,“ berkata Valentine, „abis lekas boleh kembali.“

Barrois angkat itoe baki tempat minoeman; dia baroe sampe di gang, maka orang soeda boleh liat dari mana piatoe jang dia loepa toetoep bagaimana dia

mendongak aken toenggingin itoe botol limonade di moeloetnja.

Valentine dan Morrel betoel bedoewa berkasi tabih di hadapan toewan Noirtier, koetika orang denger soewara lontjeng di atas di tangga toewan Villefort.

Satoe tanda jang ada orang dateng. Valentine liat di pendule.

„Poekoel doewa belas, katanja: papa tjang sebab ini hari Saptoe tentoe dokter jang dateng.“

Noirtier kasi tanda jang dia poen rasa begitoe djoega.

„Dia misti dateng kemari; toewan Morrel baik pegi, ja papa tjang?“

„Ja.“

„Barrois! berseroe nona Valentine, Barrois mari!“

Orang denger soewaranja itoe boedjang jang toea jang menjaolet:

„Ja, saja dateng nona!“

„Nanti Barrois anterin toewan sampe di pintoe berkata Valentine pada Morrel; tetapi djangan loepa, toewan opsir, jang akoe poenja papa tjang adjarin pada toewan, djangan aken bikin satoe apa jang bole memalangkan peroentoengan kita.“

„Akoel soeda djandjiken,“ berkata Morrel, jang akoe nanti toenggoe.“

Tida lama Barrois masoek.

„Siapa tadi gojang lontjeng?“ berkata Valentine.

„Doktor d' Avrigny,“ berkata Barrois jang ampir tida bisa berdiri lagi.

„Hé, angkau kenapa Barrois?“ bertanja Valentine.

Itoe orang toewa tiada menjaolet, dia memandang toewannja dengan mata orang jang ketakoetan sembarang menggerepe sama tangannja aken tjari pegangan.

"Ati-ati dia itoe nanti djato," berkata Morrel.

Sabenarnjalah, Barrois gemeteran begitoe keras, semangkin lama semangkin bertambah keras, seperti orang jang sakit keras.

Noirtier meliat boedjangnja begitoe, semangkin keras boeka toetoe matanja seperti aken mengoendjoe koewatirnja jang sanget keras.

Barrois mengampiri toewannja satoe doewa tindak.

"Ja, toewankoe!" berkata Barrois, saija ini kenapa?"

"Saija merasa sakit, saija poenja mata gelap. Saija poenja kepala dari dalem kaja di tjotok-tjotok dja-roem jang panas. Allah djangan pegang sama saija, djangan-djangan."

Matanja terpoeter-poeter, melotot, dan kepalanja djato keblakang, badannja mendjadi kakoe.

Dengen keras kaget, maka Valentine mendjerit. Morrel tahan sama Valentine dengan kadoewa tanganja seperti aken mendjaga, melindoengin dia.

Toewan d' Avrigny! toean d' Avrigny!" Valentine berseroe sakeras-kerasnja lekaslah dateng, toeloeng!"

Barrois seperti orang mabok sempojongan dia madjoe lagi satoe doewa tindak, tetapi kakinja soedah berat, dia tersandoeng djatoh berkoei di depan kakinja toewan Noirtier, sembaring menahan badannja dengan tangan, maka katanja: „Ja toewankoe jang teramat baik, ja, toewankoe!"

Di ini koetika maka toewan de Villefort dateng dia dengar soewara orang riboet-riboet. Morrel lantas lepas sama Valentine jang ampir djato pangsan abis dia bersemboeni di podjokan kamar jang ketoe-toeapan sedikit sama lelangsé. Moekanja de Villefort poetjet seperti orang di pagoet oeler, ia memandang orang jang sakit itoe.

Noirtier seperti orang tida sabaran, tetapi kasian ia tida bisa toeloeng boedjangnja, jang soeda djadi seperti temennja jang teramat baik.

Barrois tinggal terletak, moekanja ampir tida bisa di kenalin orang, sebab menahan sakit. Tangannja di remas-remasnja dan kakinja soeda kakoe, di bibirnja ada keliatan boesah, napasnja soesah seperti orang sesak. De Villefort peenja ingetan tida laen tjoema Barrois djoega jang di fikirinnja hingga ia tida liat sama Morrel.

Sakoetika djoega ia tinggal berdiam tida bisa berkata-kata boeloe badannja bediri, abis ia lari ka pintoe sembaring berseroe keras-keras: „Doktor! Doktor! lekas dateng kemari!"

„Njonja! njonja!" berseroelah Valentine memanggil mama tirinja, dan sembaring bersenderan di pegangan tangga, maka ia berseroe poela: „lekaslah dateng kemari, bawa njonja poenja bottol sama spiritus."

„Ada apa?" berkata njonja de Villefort dengan soewara orang jang sabar.

„Allah, lekaslah dateng, lekas!"

„Tetapi mana Doktor?" berkata de Villefort, di mana dia ada?"

Njonja de Villefort toeroen pelahan-pelahan; kade-ngaran soewaranja bertindak. Di dalem tangannja jang satoe, ia ada pegang setangan jang di pakenja seka moeka, dan di tangannja jang laen ia pegang itoe bottol spiritus. Barang sampe, maka bermoelamoela dia pandang toewan Noirtier jang tida mengoendjoeken laen tjoema sanget berkasian sama boedjangnja, abis njonja memandang itoe boedjang.

Apabila di liatnja Barrois jang soeda ampir mati maka njonja Villefort poetjat dan tida laen di boe-

watnja, melaenken memandag berganti-ganti toewan Noirtier dengan Barrois.

„Njonja, astaga di manakah adanja toewan doktor?”

„Dia ada di toewan poenja kamar. Angkau liat sendiri ini orang sakit kesamper, barangkali kaloe di sanggra dia masih bole katoeloengan.”

„Apa soeda lama dia makan?” bertanja njonja de Villefort, jang tida lantag djawab pertanja'an toewan de Villefort.

„Njonja,” berkata Valentine, dia tida makan apa-apa, tjoema dia berdjalan telaloe tjepat sampe mandi kringet, sebab papa tjang soeroe sama dia. Koetika dia poelang, dia berasa aoes, dan dia tiada minoem barang laen tjoema satoe glas aer limonade.

„O,” berkata njonja de Villefort, kenapa tida kasi dia minoem anggoer, sebab aer limonade bocat orang jang tjapé memang tida baik.”

„Limonade itoe ada tersedia di dalem karafnja papa tjang; abis si Barrois ka-aoesan minoem sadja apa jang dia dapat.”

Toewan de Villefort kaget; Noirtier memandag mantoenja dengan mata seperti hendak temboesin orang.

Katanja njonja de Villefort: Ja, lehernja Barrois pendek sekali.

„Njonja,” berkata de Villefort, akoe tanja pada njonja di mana ada doktor d'Avrigny, astaga njonja menjaoetlah lekas di mana ada doktor.”

Doktor ada di kamarnja Eduard, sebab Eduard ada sakit,” kerkata njonja de Villefort lantag lari kalcewar boewat ambil doktor.

„Kaloe begini,” berkata njonja de Villefort, tentoe orang nanti sanggra padanja. Akoe lebi baik masoek ka kamar, sebab akoe tida bisa liat darah.“ Abis dia toe-

roet de Villefort. Soeda begitoe Morrel keloewar dari podjokan tempat semboeninja tida kaliatan orang; sebab masing-masing pada memikirin halnja Barrois sadja.

„Lekas pegi, Maxcimiliaan,” berkata nona Valentine, dan djangan dateng kombali, kaloe akoe tida soeroe dateng.

Morrel menanja pada toewan Noirtier dengan mata. Abis toewan Noirtier kasi tanda ja. Morrel pegang tangannja Valentine, di teken di dadanja laloe ia kaloewar dari djalan jang rasia. Sakoetika itoe djoega toewan de Villefort dan doktor masoek.

Barrois moelai ingat kombali; pangsannja ilang, dia bisa omong lagi. Doktor d'Avrigny sama toewan de Villefort angkat dan taro Barrois di atas bangkoc.

„Doktor apa baik kita bikin?” bertanja Villefort.

„Soeroe bawa aer sama ether. Ini barang boekan angkau ada di roemah?”

„Ja, ada.”

„Soeroe ambil minjak terpentijn dan obat boewat moenta.”

„Lekas ambil!” berkata Villefort.

„Biar semoewa orang pegi dari sini.

„Akoe djoega?” bertanja Valentine dengan maloe sedikit.

„Ja, nona, apa lagi angkau misti lekas kaloewar,” berkata doktor dengan kassar. Valentine memandag padanja dengan heran, ia tjoem djidatnja toewan Noirtier abis ia kaloewar. Doktor jang toetoe pin-toe koetika Valentine keloewar, maka moekanja doktor seperti orang jang marah.

„Liat, doktor, liat, dia moelai ingat kombali, penjakitnja tida begitoe keras.”

Toewan doktor d'Avrigny bermesem, maka moekanja seperti orang jang sanget berkoewatir.

„Bagaimana pengrasa-anmoe, Barrois?“ bertanja toewan doktor.

„Ada baikan sedikit toewan.“

„Angkau bisa minoem ini gelas aer tertjamper ether?“

„Saja nanti tjoba toewan, tetapi djangan raba saja poenja badan.“

„Kenapa?“

„Saja takoet kaloe toewan raba saja poenja badan, nanti lantas saja sakit lagi.“

„Minoemlah!“

„Barrois ambil itoe gelas di angkat sampe pada moeloetnja abis dia minoem separonja.“

„Di mana angkau merasa sakit? bertanja doktor.“

„Sekoedjoer badan toewan, saja merasa oerat-oerat semoewa djadi kentjeng dan prongkolan serta kramp.“

„Apa angkau merasa poesing?“

„Ja?“

„Koeping merasa pengeng?“

„Keliwat.“

„Kapan angkau moelai kena ini penjakit?“

„Baroesan sekali.“

„Apa lekas datengnja?“

„Wah kaja kilap.“

„Apa kemaren dan kemaren doeloe angkau tida merasa apa-apa?“

„Tida.“

„Angkau tida merasa mengantoeok sadja atawa lesoeh?“

„Tida.“

„Ini ari apa angkau soeda makan?“

„Saja tida makan apa-apa; saja tjoema minoem aer limonade dari botol karafnja toewan.“

Barrois sembaring bikin tanda sama kepalanja aken kasi oendjoek toewan Noirtier, jang tida brenti memandang hal ini dan tida loepoet mendengar masing-masing poenja toctoeran kata.

Di mana itoe aer limonade? bertanja doktor dengan marah.

„Di dalem karaf, di bawah.“

„Di mana, di bawah?“

„Di dalem dapoer.“

„Apa toewan maoe akoe sadja ambil itoe karaf?“ bertanja Villefort.

„Djangan, tinggal sadja di sini dan sabole-bole kasi dia minoem sisah aer di gelas ini.“

„Abis itoe aer limonade?“

„Akoek jang ambil berkata doktor.“

Maka ia lekas kaloeuar lari toeroen di tangga teroes pegi ka depan sampe dia toebroek njonja de Villefort jang djoega maoe pegi ka dapoer.

Njonja mendjerit, tetapi doktor tida dengerin, sebab ingatannja tjoema satoe, hingga dia toeroen tangga boekan satoe-satoe tingkat, halnja tiga-ampat sama sekali dia lompatin, sampe di dapoer dia dapet liat itoe karaf jang masih ada isihnja tinggal seprapat. Dengan sigrah dia ambil itoe botol dia lari lagi naik ka kamar tempat Barrois lagi sakit di mana ia sampe bersengal-sengal. Njonja de Villefort naik lagi tangga itoe dengan pelahan-pelahan teroes pegi ka kamarnja.

„Apa ini botol tempat aer limonade?“ bertanja doktor d' Avrigny.

„Ja, toewan itoe dianja.“

„En ini aer limonade apa itoe dianja jang tadi angkau minoem?“

„Saja rasa dianja.“

„Bagimana rasanya?“

„Ada pait-pait.“

Doktor toewan sedikit di tapakan tangannya dia tjitjipin abis dia boewang lagi dari moeloetnja.

„Ini dia itoe limonade,“ berkata doktor.

„Toewan Noirtier, apa toewankoe djoega minoem ini limonade?“

„Ia kasi tanda dengan mata jang betoel dia minoem itoe limonade.“

„Abis rasanya djoega pait-pait?“

„Ja.“

„Allah, doktor, adoeh“ berkata Barrois seperti orang jang terlaloe amat sakit badannya melingker-lingker. „Adoeh itoe penjakit moelai dateng lagi. La illa, kasionilah hambanja jang tida bersalah.“

Doktor lantas mengampiri orang jang sakit itoe abis katanja pada Villefort: „Pegilah liat apa itoe obat boewat moenta soeda dateng.“

Villefort lekas berlompat ka pintoe laloe berseroeseroe di moeloet pintoe:

„Ajo lekas, obat boewat moenta, apa orang soeda bawa itoe obat?“

Tetapi tida ada satoe orang jang menjaoet.

Di dalem roemah sepi dan diam sekali.

„Aai, tjoba akoe ada poenja akal boewat bikin dia bisa bernafas, asal kita bisa bikin hawa masoek di dalem dadanja, maka dia tiada merasa begini sesak di leher. Tetapi akoe tida liat apa-apa boewat toeloeng padanja.“

„Adoeh, toewan, adoeh!“ berkata Barrois, „apa toewan tinggalin sadja sama saja begini mati dengan tida di toeloengin?“ Ja Allah, adoeh akoe mati, akoe mati.

„Kasi penna, penna! berkata doktor; dia liat satoe

penna di medja lantas di ambilnja dan dia maoe kasi masoek itoe dalem moeloetnja Barrois, tetapi soeda tida bisa, moeloetnja Barrois soeda terkantjing.“

Kesian betoel Barrois kena lagi di datengi sakitnja, doktor tida bisa toeloeng satoe apa, ia tjoema ampurin toewan Noirtier sembarang menanja:

„Toewankoe bagaimana rasanya? apa baik?“

„Ja.“

„Apa peroeetnja toewan tida rasa berat?“

„Tida.“

„Apa toewan merasa dirinja seperti sari-sari, kaloe toewan minoem itoe pil jang biasa di minoem saben hari minggoe?“

„Ja.“

„Apa Barrois jang bikin toewan poenja limonade?“

„Ja.“

„Apa toewan jang soeroe minoem sama Barrois?“

„Tida?“

„Apa toewan de Villefort?“

„Tida.“

„Apa Njonja?“

„Boekan.“

„Djadi nona Valentine?“

„Ja.“

Barrois bernafas pandjang, dan dia mengoelet sampe giginja berkritikan. Doktor dengar itoe lekas pegi dekatin sama Barrois.

„Barrois,“ bertanjalah dokter, apa angkau masih bisa berkata?“

Barrois seperti mengomong, tetapi orang tida bisa mengarti perkata-annja.

„Tjobalah, bitjara jang betoel Barrois?“

Barrois boeka matanja jang soeda merah kaja darah.



„Siapa jang bikin itoe limonade?”

„Saija.”

„Sasoedahnja angkau bikin itoe limonade apa angkau lantias kasi minoem sama toewan Noirtier?”

„Tida.”

„Apa angkau tinggalin di mana-mana doeloe?”

„Di dapoer akoe tinggalin, sebab akoe di panggil.”

„Siapa jang bawa itoe limonade naik kemari?”

„Nona Valentine.”

Doktor d'Avrigny poekoel djidatnja sama tangan sembaring bertarik nafas pandjang pendek. „Astaga.”

„Doktor, doktor, toeloenglah, adoech saja mati.” Barrois katiga kalinja kena di datengi lagi itoe penjakit.

Katanja doktor: „Apa orang tida maoe bawa itoe obat boewat moenta?”

Villefort betoel masoek, „Apa ini doktor obat moenta satoe gelas.”

„Siapa jang bikin itoe obat?”

„Siapa jang bikin? Orang roemah obat jang toeroet sama akoe.”

„Minoemlah!”

„Ja toewan, saja soeda tida bisa nelen! soeda ke-la-atan, saja poenja leher soeda seperti terdjirat, adoech sesaknja. Allah, kepalakoe, adoech, kenapa akoe misti menanggoeng sengsara begini berat. Allah, toewan apa masih lama saja misti memikoel ini sakit?”

„Tida, tida, Barrois,” berkata doktor, „lagi sedikit, maka angkau soeda tida oesah mikoel sakit lagi.”

„Allah toewan, saja mengarti kata toewankoe!” Ja Toehan kasianilah hambamoe. Barrois mendjerit, dia djato tjelentang kaja orang jang di sumber kilap. Doktor taro tangan di dadanja Barrois, di betoelan ati ia pasang katja di depan idoeng dan moeloetnja Barrois.

„Bagimana?” bertanja de Villefort.

„Pegi ka dapoer dan soeroeh orang lekas bawa sama akoe siroop jang oenggoe gondola.”

Villefort lantias pegi.

Toewan Noirtier tida oesah koewatir, berkata doktor, akoe nanti bawa orang sakit ini ka dalem kamar jang laen, di sitoe akoe maoe soentiek oerat daranja, sebab terlaloe sengsara dia, kaloe di langgar sakitnja dan tida enak di liat orang.

Abis doktor pondong Barrois di bawanja ka kamar di ampir sitoe; tetapi sabentaran djoega dia soeda balik kombali sama Noirtier boewat ambil itoe sisah limonade. Noirtier toetoep matanja jang kanan.

„Toewan maoe biar nona Valentine datang? baik nanti akoe soeroe orang panggil padanja kemari.”

Villefort balik kombali; doktor ketemoe sama dia di gang.

„Bagimana doktor?” bertanja Villefort.

„Mari toeroet sama akoe, berkata doktor d'Avrigny. Abis dia bawa toewan de Villefort ka dalem kamar.

„Aai dia masih loepaken dirinja?” bertanja toewan procureur karadja-an.

„Dia soeda mati!”

Apa bila de Villefort dengar perkata-an ini, maka ia moendoer, angkat tangannja doewa-doewa ka langit; sembaring memandang mait itoe dengan sanget kasiannja, katanja: „Ach begitoe lekas dia mati?”

„Ja memang lekas, boekan?” berkata doktor d'Avrigny, „tetapi itoe hal tida oesah membikin toewan mendjadi heran lagi.”

Toewan dan Njonja de Saint Méran djoega mati begitoe lekas. O, di toewan poenja roemah memang orang mati mendadak, toewan de Villefort.

„Apa?” berkata toewan hakim itoe dengan kaget

dan bentji, „Apa toewan lagi-lagi dapet doega-an jang tida baik?“

„Sabén, toewan sabén! djawab toewan doktor; „Belon perna doegaän jang djelek itoe laloe dari pada fikirankoe, maka aken oendjoeken dengan njata pada toewan, jang ini sekali poen akoe tida loega salah, maka akoe minta pada toewan aken dengar jang betoel katakoe ini, toewan de Villefort.“

Hakim besar ini seperti orang maeo ilang semagnetnja.

Ada saroepa ratjoen, kaloe di kasi makan orang, mait tida sekali ada katinggalan apa-apa di badan mait jang mengoendjoeken, bahoewa orang itoe mati dengan ratjoen. Orang tentoe kira dia mati, sebab penjakit soengoe. Akoe kenal betoel itoe ratjoen, akoe soeda peladjarin betoel segala penjakit dan tjaranja sebagaimana ratjoen itoe memboenoch orang jang kena makan dia. Itoe ratjoenlah akoe kenalin telah soeda kena sama Barrois, betoel seperti doeloe akoe kenalin ratjoen itoe, koetika njonja de Saint Méran kena makan dia. Ada satoe akal aken mengoendjoeken adanja ratjoen itoe.

Kaloe barang biroe soeda djadi merah, sebab kena asem apa-apa, maka itoe barang djadi biroe kombali, kaloe kena itoe ratjoen, serta siroop jang oenggoe gendolla, kaloe kena tertjamper ratjoen itoe, maka oenggoe itoe mendjadi idjo. Di sini tida ada biroe, tetapi liat orang soeda bawa itoe siroop oenggoe jang akoe minta tadi.“

Orang dengar tindakan kaki orang berdjalan di gang; doktor boeka sedikit pintoe kamar, ambil satoe mangkok terisi dengan stroop itoe dari tangannja baboe, abis dia toetoep lagi pintoe itoe.

„Liatlah,“ berkata doktor pada toewan de Villefort,

jang atinja sanget terbanting-banting, koetika di dengernja tjerita doktor tadi. Liatlah di dalem ini mangkok ada siroop oengoe, dan di dalem ini botol karaf ada limonade jang soeda di minoem sedikit oleh toewan Noirtier dan Barrois.

Tjoba kaloe ini limonade tjerei, tida ada ketjamperan ratjoen itoe, jang akoe kataken tadi, maka ini siroop poenja warna tida berubah, kaloe akoe toewangin ini limonade, aken tetapi kaloe ini limonade ada itoe ratjoen, tentoelah siroopnja bakalan djadi idjo. „Liatlah jang betoel.“ Abis doktor toewangin itoe limonade kadalem mangkok dengen pelahan-lahan. Apabila limonade itoe djato kadalem mangkok, maka limonade itoe mendjadi biroe sedikit, abis semangkin lama semangkin mendjadi idjo sampe mendjadi idjo seperti idjo djamerot. Njatalah jang itoe limonade ratjoen adanja.

„Barrois mati kena makan ratjoen jang di namain Strijchnos pseudochina atawa de nux vonica,“ berkata toewan dokter, sekarang biar di hadapan Allah sekali poen akoe brani soempa jang soenggoe ini ratjoenlah jang kena kemakan oleh Barrois.“

Villefort tinggal bediri tiada bisa berkata-kata; tangannja masih djoega di djoendjoengnja ka langit, abis sama sekali dia seperti poesing laloe djato di dalem korsi males.

Doktor d'Avrigny lekas membrih toeloengan pada toewan de Villefort jang roepanja seperti mait dan barang ia bisa berkata-kata, maka katanja:

„Ach! Malaikat maet soeda dateng diam-diam lagi di roemahkoe.”

„Djangan bilang Malaikat maet,” djawab toewan doktor lebi baik angkau bilang jang perboewatan kadjahatan soeda memboenoh pada Barrois.

„Doktor,” berkata de Villefort akoe tida taoe apa jang akoe rasain di dalem ati, seperti akoe takoet atawa sedi barangkali akoe moela-moelai djadi gila.”

„Ja,” berkata doktor d'Arigny akoe maec pertjajja jang pengrasaän toewan tida karowan, tetapi akoe rasa lebi baik djangan kita tinggal diam, sebab kita misti bekerdja, kita misti tjari akal aken mentjega djangan orang-orang jang di roemah toewankoe mati mendadak.

„Sebab akoe rasa jang akoe tida sanggoep simpen ini rahasia.”

„Villefort memandang ka kanan-kiri.”

„Dalem roemahkoe,” bertanja Villefort, „dalem roemahkoe.”

„Ajolah toewan hakim, djanganlah angkau ajal! Angkau wadjab mendjalanken ka-adilan dengan tida memandang orang siapa.”

„Doktor angkau bikin akoe terlebi ketjil ati lagi.”

„Akoe soeda bilang.”

„Apa ada orang jang toewan doega berboewat ini dalem roemahkoe?”

„Akoe tida terka satoe orang, tetapi dengarlah Malaikat maet jang angkau seboetken tadi, telah ma-

soek di dalem roemah toewan abis boekannja dia menjamber dengan boeta-toeli pada hal dia itoe bekerdja seperti dengan akal manoesia. Tadinja akoe tida begitoe mengarti djalannja Malaikat maet itoe, sebab matakoe seperti ketoetoeop dengan doewa penoetoeop mata. Pertama penoetoeop mata, jang di namain persahbatankoe padamoe toewan dengan sekalian kaoem kaloewargamoe dan kadoewa ia itoe jang di namain hormatkoe bagi toewan, tetapi . . . .”

„Katakenlah doktor apa fikiranmoe, akoe nanti tabain atikoe.”

„Toewan de Villefort di dalem roemahmoe ini ada saorang jang pandé meratjoeni.”

De Villefort mendjerit setelah di dengarnja doktor d'Avrigny berkata begitoe, dia takoepken tangannya kadoewa seperti hendak menjembah minta ampoen pada doktor.

Tetapi doktor berkata poela:

„Ada pri basa kata orang hakim jang toewa, katanja: kapan ada kadjahatan terboewat, maka tjarilah taoe orang mana jang bole dapet kaoentoe ngannja dari pada perboewatan itoe.”

„Doktor katamoe ini betoel, tetapi brapa kali hakim menghoekoemken salah dari sebab terlaloe ia pegang keras pri basa kata itoe! Akoe tida taoe, tetapi akoe rasa jang ini kadjahatan . . . . .”

A! djadi angkau sekarang mengakoe djoega jang kamatian ini boekan kamatian sari-sari, tetapi dari perboewatan orang.

Ja, akoe pertjajja jang angkau betoel adanja. Akoe kepaksa aken misti pertjajja itoe. Tetapi biarlah akoe berkata teroes lagi.

Roepanja ini katjilaka-an tida menimpah orang

laen melaenken akoe sendiri. Akoe rasa jang akoelah sendiri nanti misti pikoel ini semoewa.

„Ach manoesia itoe memang tida laen tjoema dirinja dan oentoengnja sendiri jang di besarkennja, dia kira bahoewa matahari bertjaja tjoema boewat dia sa-orang sendiri. Djiwa orang laen sekali poen tida di itoengnja. Toewan de Saint Mèran doeloe, baroe njonja de Saint Mèran abis toewan Noirtier.“

„Apa? toewan Noirtier?“

„Ja memang; apa toewan kira nijat si pendjahat itoe hendak mengenaken si boedjang? Boekan. Jang misti kena minoen itoe aer limonade ia itoe toewan Noirtier dan dia poen soeda kena minoem itoe aer limonade, tetapi si Barrois tjoema kabetoelan sadja kena dan kendati poen Barrois jang mati, menoerot betoel Noirtier jang misti mati.“

„Abis kenapa toewan Noirtier tida mati.“ Doeloe di kebon, waktoe malem njonja de Saint Mèran mati, soedah akoe kasi taoe padamoe, badannja toewan Noirtier soedah biasa sama itoe ratjoen. Kaloe dia minoem itoe ratjoen soeda tida mempan lagi di badannja, tetapi orang laen jang kena minoem tentoe djadi matinja. Orang tida taoe jang akoe obatin penjakitnja toewan Noirtier dengan ratjoen.“

„Ja Allah,“ berkata Villefort dengan sedi dan remes-remes tangannja, seperti orang jang ada dalem soesah besar.

„Tjobalah angkau toeroetin djalanannja si pendjahat, pertama-tama toewan de Saint Mèran di langgar.

„Aai doktor, akoe pertjaja betoel jang dia mati lantaran itoe ratjoen djoega, sebab kendatipoen akoe tida liat dengen mata sendiri, maka apa orang tjerita dari sakitnja soeda tida salah, betoel seperti matinja Barrois.“

„Si pendjahat meratjoeni toewan di Saint Mèran, abis dia meratjoenin njonja di Saint Mèran, sebab matinja orang doewa ini mangadaken poesaka doewa kali lebi banjak.“

Villefort berkringet seperti orang tjapé sanget, ia seka kringet di djidatnja.

„Dengerlah jang betoel!“

„Ach, doktor,“ berkata de Villefort dengen menarik napas pandjang, tida satoe perkata-anmoe ilang tida koe denger.“

Toewan Noirtier doeloe bikin soerat testament, tetapi di dalem itoe soerat testament boekan engkau atawa sa-orang kaem famielimoe, jang di djadiken ahliwaris, padahal orang-orang miskin di kota, ia itoe lah jang di djadiken waris. Toewan Noirtier idoeep teroes tida tergoda apa-apa, sebab apa goena matinja jang tida membrih ka-oentoengan barang sedikit. Tetapi apabila ia battalken itoe soerat testament jang pertama, ia bikin soerat testament jang baroe, maka lantas dia di kasi minoem itoe aer limonade; barang kali orang itoe takoet djangan nanti toewan Noirtier ganti lagi testamentnja. Itoe testament jang baroe di bikin kemaren doeloe, liat orang engga kasi tempo lagi, tjoba toewan Noirtier poenja badan tida biasa makan itoe ratjoen, nistjaja matilah ia.

„Allah doktor kasianilah akoe!“

„Tida kasian, toewan. Pakerdja-an doktor itoe teramat moelija di doenia, djika ia berhati loeloes tiada memandang oewang, melaenken kabaikan manoesia djoega jang di fikirinnja.

Kerna itoe poen dia peladjari ilmoenja aken membrih kasenangan manoesia jang sakit. Djika sekarang kamatian itoe boekan dari kahendak Allah sendiri, ia itoe orang mati kepaksa, seperti sekarang dengen

ratjoen, maka doktorlah jang misti oendjoek siapa jang salah.

„Ampoen, toewankoe, akoe minta ampoen boewat anakkoe!“ bersemba toewan Villefort.

„Angkau sendiri boekan, jang seboetken namanja? Angkau papanja!“

„Ampoen toewankoe, boewat Valentine.“

Ach dengarlah, tida bole djadi dia begitoe, saorang jang atinja poeti bresih seperti kembang melati, akoe tida bisa pertjaja.“

Tida ada ampoen, toewan procureur karadja-an? kadjahatan ini soeda ternjata sekali. Nona Valentine sendiri jang boengkoes obat-obat jang di kirim pada toewan de Saint Méran, maka toewan de Saint Méran mati. Nona Valentine jang sediahin aer obat boewat njonja de Saint Méran, maka njonja de Saint Méran mati. Abis sekarang nona Valentine, ambil itoe bottol jang terisi limonade dari tangannja Barrois jang di panggil kaloewar. Itoe limonade boewat toewan Noirtier, maka dengan kabetoelan ia tida mati minoem itoe limonade, sebab badannja soeda biasa ratjoen, tetapi Barrois jang tida biasa ratjoen badannja lantas mati. Tida bole laen, nona de Villefort jang bersalah berboewat ini kadjahatan. Toewan Procureur karadja-an, akoe mengadep, menoedoehken nona de Villefort pada toewan, lakoekenlah kawadjibanmoe.“

„Doktor, akoe tida melawan lagi lebi lama, akoe pertjaja toewankoe; tetapi demi Allah, saijangkanlah oemoer dan nama baikkoe.“

Toewan de Villefort,“ berkata toewan doktor dengan bertambah marahnja, „ada djoega hal jang membikin akoe loepaken berati ati. Tjoba toewan poenja anak tjoema sekali berboewat kadjahatan itoe, abis

akoe liat dia maoe bikin lagi sekali, maka akoe tegorinlah pada toewan, akoe tentoe nanti bilang pada toewan: „Kataken pada anakmoe jang dia misti tinggal sadja di dalem klooster. Tjoba dia soeda bikin doewa kali kedjahatan itoe, maka tentoelah akoe nanti bilang pada toewan: „Liatlah toewan de Villefort, ini ratjoen jang tida di kenal oleh toekang meratjoeni itoe, saroepe ratjoen jang menjamber maoet, seperti gledek tida ada obatnja, kasiken ratjoen itoe pada anakmoe, serahken djiwanja pada Allah, maka toeloengken nama baik moe dan oemoermoe sebab anak moe poen djoega mengindik indikin njawamoe.

Akoe liat dia seperti Melaikat maoet berterbangan dengen tiada kaliatan di ampir-ampir tempat peradewanmoe, maka djaga baik-baik, ati-atilah toewan de Villefort, sebab kaloe tida, nistjaja angkau poen kena kesamber si bengis! Itoelah nona Valentine tjoema membenoeh doewa orang sadja, aken tetapi dia soeda makan sampe tiga djiwa manoesia, dia soeda dapet liat tiga mait serta ia bersoedjoet melaga bersembajang di ampirnja mait-mait itoe, kerna itoe, maka tangan legodjolah jang haroes mengambil njawanja. Ajo bawa padanja sama legodjo!

Toewan seboet-seboet nama baik, na, oendjoekelah nama baikmoe, bikin seperti di titah oleh kawadjibanmoe, maka namamoe sa-oemoer idoepe tida ilang.”

Villefort berloetoet di hadapan doktor.

„Dengerlah,“ katanja de Villefort: „Akoepoenja ati tida begitoe keras, barangkali angkau satoe bapa djoega tida nanti sampe ati kapan hal ini kedjadian boekan sama anakoe, tetapi kedjadian sama anakmoe, nona Madeleine.

Toewan doktor mendjadi poetjet.

„Doktor manoesia ini di lahirken aken memikoel

soesah dan aken mati; baiklah doktor akoe trima piokelankoe dan akoe nantiken adjalkoe."

"Djaga baik-baik" berkata toewan doktor. "Kamatian itoe pelahan djalannya; Angkau tida nanti liat dia datang menjamperi padamoe, djikaloe papamoe, njonjamoe dan anakmoe jang lelaki belon djalan lebi doeloe."

Dengan sanget ngerinja hingga ampir sesek dadanja, maka Villefort pegang tangannya doktor.

Dengarlah" katanja "kasiani akoe, dan toeloenglah akoe ..... tida bole djadi, akoe poenja anak tida salah .... Bawa kita orang sa-isi roemah ka hadepan hakim, maka akoe nanti kataken lagi sekali jang anakkoe tida bersalah, tida ada orang berboewat kadjahatan begitoe di dalem ini roemah. Akoe tida mae, angkau dengar, jang di roemahkoe ada masoek kadjahatan. Dengarlah, apa angkau mae perdoeli-in jang akoe mati di ratjoenin? Apakah angkau sohbatkoe, apa angkau ada poenja ati? Tida, sebab angkau doktor. Nah, akoe bilang jang anakkoe tida nanti di bawa pada legodjo dari sebab akoe.

Ach doktor memikirken ini hal sadja membikin akoe seperti gila. Djikaloe angkau kasalahan, doktor, djikaloe boekan anakkoe jang berboewat itoe? Djikaloe akoe bisa mengadap pada moe seperti bajangan dengan moeka jang poetjat, maka akoe kataken pada moe doktor:

"Pemboenoh, angkaulah jang soeda boenoh anakkoe!" Liatlah doktor kaloe sampe kedjadian begitoe angkau kesalahan, maka biar akoe pertjaja betoel pada godral Allah, tadapet tiada akoe binasain njawahkoe."

"Baiklah", berkata toewan doktor sa-abisnja berdiam sabentaran, akoe nanti toenggoe."

Villefort memandang dia seperti orang jang masih berkwatir

"Tetapi, berkata poela dokter d'Avrigny dengan sabar, kapan di dalem roemahmoe ini ada orang jang sakit, atawa angkau sendiri merasa tida enak badan, djanganlah panggil akoe, sebab akoe tida nanti dateng.

Akoe mae simpen ini rahasia bersama sama toewan, tetapi tida mae mae meliat kadjahatan ini bertambah lagi di roemah ini."

Kaloe begitoe angkau tinggalin akoe doktor."

Ja, sebab akoe tida bole toeroet lebi djaoe sama toean, akoe misti bernanti di kaki gantoengan. Selamat tinggal."

"Doktor, dengerlah, ja dengerlah."

"Semoea hal ini jang menodahkan atikoe jang poetih bresih, membikin akoe djadi bentji roemahmoe ini, selamat tinggal toewan!"

"Lagi satoe pata doktor, dengarlah! Angkau ini tinggalin akoe sedeng akoe ada di dalem soesah besar, jang menberatken akoe terlebi-lebi lagi sa-abisnja akoe dengar toeter toewankoe. Tetapi apakah orang di loewar nanti kira dari matinja ini boedjang toewa jang mendadak dadak?"

"Ja betoel" berkata doktor d'Avrigny: "Ajo anterken akoe."

Doktor berdjalan lebi doeloe, toewan Villefort blakangan; boedjang-boedjang pada tida senang berdiri di gang dan di tangga di mana doktor misti djalan.

"Toewan," berkata d'Avrigny dengan soewara keras pada Villefort, soepaja sekalian orang-orang bole dengar, "Si Barrois kasian, soeda terlaloe lama tida laen doedoek sadja tida taoe berdjalan-djalan, sedang dia doeloe biasa toeroet toewannya kamana-mana naik

koeda atawa kreta; abis sekarang selama-lamanja dia misti doedoek di ampir korsi males toewannja, itoelah jang membikin matinja.

Daranja soeda djadi kèntèl. Lagi lehernja pendek dan dia orangnja tègèp; dia kena di langgar sakit beroerte (sawan keleboeq). Maka dengan plahan katanja, ati-ati itoe mangkok dengan stroop oengoe misti di boewang di aboe."

Doktor tida kasi tangan lagi sama de Villefort lantas pegi dengan tida berkata-kata lagi, di anter oleh orang-orang di roemah itoe jang menangis dari sebab sedihnja.

Di itoe malem djoega sekalian boedjang-boedjang di dalem roemah pada berkoempoel di dapoer membitjarain hal ini, abis marika itoe ketemoe-in njonja Villefort aken minta brenti. Wah kendati njonja itoe boedjoek dan minta dengan manis padanja serta mae kasi naik gadji semoewa itoe pertjoemalah; marika itoe pada menjaet:

"Kita orang mae pegi dari sini, sebab ini roemah soeda di tempat Malaikat maet. Djadi marika itoe semoewa berangkatlah tida mae mendengar boedjoeknja njonja, betoel dia orang semoewa bilang jang dia orang berdoeka tjita sanget, aken misti tinggalin njonja jang baik, apa lagi nona Valentine, jang terlaloe di sajang oleh boedjang-boedjang sebab dia baik ati.

Barang toewan Villefort dengar ini, maka dia lantas pandang sama Valentine. Ia ini menangis keras, sebab atinja terlaloe sedi. Aneh sekali! Ia liat Valentine menangis boekan seperti orang bikin-bikin, halnja tangisnja orang jang betoel-betoel sedi sekali, hingga de Villefort sendiri ketarik-tarik tida bisa tahan aer matanja. Abis ia pandang njonja de Ville-

fort, maka dia liat moeka itoe seperti bermesem, tida kaliatan sedi barang sedikit.

## LXXXI.

KAMARNJA TOEKANG ROTI  
JANG MAKAN RENTEN.

Malemnja dari pada hari itoe koetika de Morcerf kaloewar dari roemahnja Danglars dengan maloe dan marah, sebab dia poenja perminta-an di tolak, maka datenglah toewan Andrea Cavalcanti. Ramboetnja di bikin kriting serta mengkilap dari sebab memake pomade jang haroem, koemiesnja di poeter sampe lantjip, tangannja memake saroeng tangan jang begitoe span sampe koekoe tangannja njata kaliatan.

Ja masoek di dalem rcemah dan abis ia di kasi beladjar kenal sama tetamoe-tetamoe, ia dapet akal aken kena beromong-omong sama Danglars berdoewa-doewa sadja.

Barang ia dapet omong sama Danglars, maka dia bisa bawa omongan itoe sabegitoe roepa, sampe ia dapet tjerita pada Danglars jang ka hidoepannja teramat sedih sekali. „Selamanja papanja berangkat, maka ia rasa dirinja sanget piatoe sekali, tjoba ia tida di trima seperti anak di dalem roemah toewan Danglars, nistjaja dia tida taoe apa misti bikin, maka itoe terlaloe banjak trima kasinja pada toewan dan njonja Danglars, jang soeda bikin dia begitoe beroentoeng seperti ia mendapat iboe-bapa jang baroe. Aken tetapi hatinja jang begitoe penoeh dengan trima kasi, soeda loeka oleh kerna pemandang matanja nona Danglars, hingga ia merasa dirinja terlaloe tjilaka, djikaloe ia tida dapet liat nona Danglars barang satoe djam lamanja.”

Danglars dengerin omongnja toewan Andrea dengan sabar, memang soeda ampat-lima hari lebi doeloe dia doega jang Andrea tentoe nanti bitjara begitoe. Abis Andrea omong, maka matanja Danglars bertjahja lagi, jang tadi soeda goerem dari sebab omongnja Morcerf.

Aken tetapi sebagaimana biasa satoe bapa, kaloe anaknja di minta orang, dia tida lantas trima, ia misti tanja doeloe begini begitoe.

Maka katanja: „Toewan Andrea, apakah toewan tida terlaloe moeda boewat kawin?”

„O, tida sekali toewan!” berkata Cavalcanti, saja rasa tida; biasanja memang orang banjak di Italia kawin moeda-moeda sekali.”

„Na, toewan,” berkata Danglars: „Sandenja perminta-an toewan jang membrih hormat padakoe, djoega di trima oleh njonjakoe dan oleh anakoe, abis sama siapa kita orang misti bitjarain hal ini? Sebab akeo rasa ini hal berat sekali, jang wadajib di bitjarain oleh orang toewa dari kadoewa fihak, aken menetepken peroentoengan anak-anaknja.”

„Toewan djangan takoet, saja poenja papa saorang jang pandjang fikirannja, ia itoe bagimana aken meneroet adat sopan santoer.

Ia soeda fikirin lebi doeloe hal saja, jang saja barangkali maoe tinggal selama-lamanja di Frankrijk oleh kerna itoe, koetika dia maoe berangkat, maka bersama-sama soerat-soerat jang menerangkan peranakankoe, ia soeda toelis djoega satoe soerat dalem jang mana ia djandjiken dengan tentoe, kaloe saja maoe sama satoe nona jang dia soeka, maka saja dapet oewang blandja seratoes lima poeloe riboe frank jang moelai di bajar, teritoeng dari pada hari saja abis kawin. Kaloe tida salah, ia itoelah saperapat dari pada blandja saja poenja papa.”



„Akoe,“ berkata Danglars, „memang soeda bernijat aken brihken pada anakoe lima ratoes riboe frank kaloe ia kawin.

Laen dari itoe, maka ia djadi ahliwaris sendiri-diri dari akoe.“

„Kaloe begitoe,“ berkata Andrea, „toewan liat sendiri jang semoewa tentoe baik adanja.

Sajja ini bermoeala-moeala fikir jang peminta-an saja katrima oleh njonja Danglars dan nona Eugenie, kaloe tida katrima, soedalah tida djadi apa-apa kita dapat blandja 175.000 frank.

Sandanja lagi sajja bisa bikin sampe toewan mar-kies boekannya bajar pada saja rentenja saja poenja oewang, tetapi ia brihken oewang itoe sama sekali (ini barang kali soesah, tetapi engga bole taoe), maka beroentoenglah kita, sebab toewan nistjaja bisa dapat kaoentoengan dari itoe doewa atawa tiga miljoen, jang bisa kaloewarin sampe sepoeloe percent kaloe jang mengoeroes oewang itoe ada tjerdik dan pandé seperti toewan.“

„O! akoe tida ambil oewang boeat lebi dari 4 percent,“ berkata toewan Danglars, biasanja tiga percent setenga. Tetapi sama akoe poenja mantoe akoe masi tentoein lima percent dan oentoengnja akoe maoe bagi doewa.

„Astaga enak betoel, mertoewa!“ berkata Caval-canti jang mendjadi kasar, sebab terlaloe girang deng-ar orang seboet oewang bermiljoen-miljoen frank. Dia itoe adat aloesnja tjoema seperti sepoehan sadja tida bole girang atawa apa sedikit, maka létjétlah sepoehan itoe dan kaliatan tembaganja.

„Tetapi berkata Danglars jang tida dengar katanja Andrea jang sama sekali dari hal kawin lantas membitjarain hal oewang, sebagian dari bahagian

moe tentoe papa maoe serahken padamoe boekan?“

„Bagian jang mana?“ bertanja Andrea.

„Bagianmoe dari fihak mama.“

„Soeda tentoe papa maoe kasi bagian dari mama koe Leonora Corsinari.“

„Brapa banjak kira-kira bagianmoe itoe?“

„Ach,“ berkata Andrea „soenggoe mati toewan belon pernah saja fikirin ini, tetapi saja rasa paling sedikit doewa miljoen.“

Danglars mendjadi teramat girang, seperti orang dapet kombali harta kekaja annja jang soedah ilang. Girangnja seperti orang jang anjoet abis merasa ang kakinja kena indjek tanah.

„Na, toewan,“ berkata Andrea dengan hormat apa saja bole berharep?“

„Toewan Andrea,“ berkata Danglars, „berhareplah dan angkau bole tentoein kaloe toewan sendiri tida membikin ada alangan, maka tetaplah nijat kita.“

„Allah toewan bikin saja terlebi girang lagi, berkata Andrea.“

„Tetapi katakenlah,“ berkata Danglars sembari memikir, „kenapa graaf de Monte Christo jang bawa padamoe di koempoel-koempoelan di Parijs, kenapakah dia itoe tida toeroet datang bersama-sama toewan aken bantoe bitjara?“

Andrea poenja moeka djadi merah sedikit, sebab maloe, tetapi tida kentara.

„Saja kabetoelan datang dari roemahnja toewan graaf,“ berkatalah Andrea, dia itoe saorang baik sekali, tetapi terlaloe amat heran adat kelakoewannja; dia poedji sekali jang saja pilih nona Eugenie aken djadi saja poenja isteri, ia poen bilang djoega pada sajja, dia tiada koewatir jang saja poenja papa tentoe brihken pada saja oewang itoe semoewa dan boekan

rentennja sadja; ia sampe djandjiken djoega jang ia nanti toeloeng sebole-bole pada saja, soepaja papa betoel-betoel kasi itoe oewang pada saja, tetapi dia bilang djoega, jang dia tida brani toeloeng tanggoeng aken mintain anaknja orang; dia sendiri menjesel sangat jang dia tida bole toeloeng sabegitoe roepa, kendatipoen dia taoe terang jang pertoeoengannja ini aken djadi kaoentoengan lan kabaikan saja berdoewa, saja dan saja poenja bakal isteri. Maka kaloe toewan maoe tanja apa-apa dari hal ini padanja, dia soeka djoega kasi katerangan."

„O, baik sekali.“

„Sekarang,“ berkata Andrea dengan mesemnja jang manis. „Sekarang akoe soeda abis bitjara sama saja poenja bakal mertoewa, maka sekarang saja maoe omong sama toewan banker.“

„Apakah angkau maoe bilang? Katakenlah akoe denger,“ berkata Danglars sembaring ketawa.

„Hari noesa saja misti trima dari toewan kira-kira empat riboe frank; tetapi dari sebab toewan graaf, mengarti sendiri, jang di dalem boelan depan saja poenja ongkos nanti bertambah lebi banjak, hingga saja poenja blandja tentoe tida tjoekoep, maka ini apa saja oendjoekin pada toewan satoe soerat wissel dari doewa poeloe riboe frank jang toewan graaf, saja tida bilang kasi pada saja, tetapi soegoeh-in pada saja. Toewan liat sendiri jang ini wissel soeda di tandain tangan olehnja, bagaimana apa bole saja trima?“

„Bawa pada akoe lagi satoe miljoen wissel begini, akoe nanti bajar semoenja,“ berkata toewan Danglars sembaring kasi masoek soerat itoe di dalem kantongnja; „bilang sadja kapan angkau maoe pake itoe oewang, nanti akoe poenja orang dateng bawa itoe oewang doewa poeloe amat riboe frank padamoe.“

„Ach besok pagi poekoel sepoeloe, sebagaimana toewan maoe; lebi pagi ja lebi baik, sebab saja maoe pegi besok.“

„Baik, nanti poekoel sepoeloe; masih djoega di roemah makan Hotel des Princess?“

„Ja.“

Besok pagi dengan tartip betoel, maka itoe doewa poeloe empat riboe frank di trimalah oleh itoe anak moeda, jang soenggoe-soenggoe pegi, abis tinggalin oewang doewa ratoes frank boewat Caderousse.

Andrea itoe sengadja pegi dari roemah tjoema soepaja djangan oesah dia ketemoein temannja itoe jang djahat, maka itoe djoega dia poelang laat tengah malem. Tetapi baroe dia sampe di depan roemah makan, maka lantasi djoeroe pintoe dateng ketemoein padanja, jang bernanti dengan memegang topinja di tangan.

„Toewan, berkata si djoeroe pintoe, „itoe orang tadi dateng kemari.“

„Orang jang mana?“ bertanjalah Andrea seperti dia tida taoe lagi siapa jang misti dateng itoe, pada hal dia taoe betoel siapa.“

„Itoe orang, jang Sri Padoeka kasi itoe oewang blandja taonan.“

„O, zoo,“ berkata Andrea, „itoe djongos jang toewa dari akoe poenja papa; abis apa angkau soeda trimahkan itoe doewa ratoes frank padanja, jang akoe kasi pegang padamoe?“

„Ja, Sri Padoeka.“ — Pambatja liat dan dengar jang Andrea soeroe panggil dirinja Sri Padoeka — tetapi dia tida maoe trima itoe oewang.

Andrea lantasi mendjadi poetjat, tetapi sebab gelap malem, maka tida kentara.

„Apa? dia tida maoe trima?” bertanjalah Andre: dengan soewara jang gemeteran sedikit.

„Tida, dia tida maoe; malahan dia maoe omon; sendiri sama Sri Padoeka. Saja bilang jang sri padoeka soeda pegi, dia maoe djoega omong, tetapi saja omong padanja baik-baik, maka dia maoe djoega dengar kata saja dan dia tinggalin ini soerat jang memang ada di bawa di kantongnja dengan pake zegel.

„Tjbalah kasi liat,” berkata Andrea, abis dia batja itoe soerat di terang lentera kretanja; boeninja itoe soerat begini: „Angkau taoe di mana akoe tinggal; akoe toenggoe padamoe besok pagi poekoel sembilan.”

Andrea priksa betoel zegel-zegel soerat itoe aken tjari taoe apa barangkali soeda di boeka orang, tetapi ternjata jang itoe soerat tida di boeka orang, zegel-zegelnja semoewa misi baik.

Katanja pada itoe djoeroe pintoe, „baik,” ach kasion itoe orang toewa dia memang baik sekali.” Abis dia tinggalin itoe djoeroe pintoe jang tida mengarti apa maksoednja perkataan toewan itoe, siapakah misti di poedjinja si djongos toewa, apa si toewan.

„Lekas boeka koeda abis naik ka dalem kamar-koe,” bertitalah Andrea pada loopernja.

Dengan sigrah Andrea naik ka kamarnja teroes bakar soeratnja Caderousse abis aboe soerat, dia sendiri siar-siarken. Dia betoel abis berboewat itoe koetika loopernja naik masoek di kamar.

„Pierre, angkau sama besarnja seperti akoe,” berkata Andrea.

„Semangga sri padoeka!” berkata djongos itoe.

„Angkau ada poenja pakejan mentèrèng baroe boekan, jang kemaren di bawain padamoe?”

„Saja, toewan.”

Akoe ada apa-apa sama satoe ucna toekang mendjait, jang akoe tida maoe kasi taoe namakoe dan pangkatkoe; djadi pindjemin akoe pakejanmoe itoe bersama-sama soerat-soeratmoe, boewat akoe pake kaloe perloe akoe misti menginep di pesanggrahan.

Pierre toeroet seperti kata toewannja dan dalem lima menuut Andrea soeda menjaroeken dirinja tida bisa di kenalin orang. Ia naik kreta sewahan teroes pegi ka roemah pasanggrahan jang di namain Koeda Dawoek di Picpus. Besok paginja dia poen pegi djoega diam-diam dari itoe pasanggrahan seperti kemaren ia kaloewar dari roemah makan Hotel de Princes.

Dia berdjalan liwat djalanan Boulevard Saint Antoini sampe di djalanan Menil-Montant, di depan pintoe jang katiga di sebelah kiri dia brenti, dia tjari taoe di mana dia bole tanja-tanja, sebab pendjaga pintoe tida ada.

Dari sebrang ada perampoewan toekang sajoeran tanja padanja: „Hei, njo, siapa angkau tjari?”

„Toewan Palletin, nja,” djawab Andrea.

„O, bekas toekang roti jang sekarang idoeop dari oewang rentennja.”

„Ja, itoe dia.”

Roemahnja di blakang, sebelah dalem, di kiri tingkat lotteng nommor tiga.

Andrea berdjalan seperti di oendjoekin oleh orang perampoewan itoe. Sampe di atas dia liat oedjoeng tali lontjeng di tembok seperti kaki klintji, apabila dia tarik itoe kaki, maka kadengaran di dalem soewara lontjeng berboenji dan tida brapa lama lagi Caderousse dateng boekain pintoe.

„Ha, angkau bisa betoel djaga tempo,” berkatalah Caderousse sembaring angkat palang pintoenja.

„Tjilaka!” berkata Andrea sembaring masoek, ia lempar topi djongosnja jang djato mengglanding di dalem kamar.

„Ach!” berkata Caderousse, soeda djangan terlaloe marah, sobat! Liatlah bagaimana akoe ingat sekali padamoe, akoe sedia makanan jang angkau paling soeka, tentoe enaklah angkau makan ini sekali!”

Andrea memang dapet tjoem baoe masakan, tetapi jang paling keras di baoenja, ia itoe: bawang poeti, gemoek, tjengkee dan pala lagi dia tjoem baoe ikan di tjoewee.

Ini baoe semoewa kaloewar dari pada doe wa koe-wali besi jang masih ada di atas api komfoor. Di kamar sebelah, Andrea dapet liat medja soeda di toetoep bresih-bresih boewat doewa orang makan dan djoega soeda ada tersedia anggoer doewa botol jang satoe botol pake lak merah, dan jang laen pake lak idjo; ada djoega brandij satoe botol di toewang dalem karaf, boewah-boewahan teratoer bagoes di tempat boewah jang di alesin daon kool.

„Na, bagaimana fikirmoe sobat, apa enak atawa tida? Angkau taelah, doeloe di sana memang akoe kokki nommor satoe; apa angkau masih ingat apa tida, kaloe di sana akoe masak apa-apa orang makan sampe djilat-djilat djarinja bahna ka-enakan.”

Angkau jang pertama-tama tjoba masakan akoe di sana, tentoe angkau masih soeka djoega boekan?” Abis Caderousse teroes mengoepas bawangnja jang masih katinggalan.

„Baik,” berkata Andrea dengan asran. „Tjilaka, kaloe angkau maoe akoe kemari tjoema boewat makan sadja, biar pegi persetan!”

„Anak!” berkata Caderousse dengan moelia, sembaring makan kita bole beromong-omong; tetapi i-ieh koerang trima, apa angkau tida girang ketemoe lagi sobatmoe? orang laen tentoe nangis, sebab terlaloe kagirangannja.”

Maka soenggoe, Caderousse menangis; tjoema orang soesah bade apa dia nangis, sebab girang atawa dia menangis, sebab kena getah bawang, jang membikin matanja Caderousse kaloewar aer.

„Diam, bangsat!” berkata Andrea, „orang seperti angkau saijang sama akoe, angkau! . . . . .”

„Ja soenggoe akoe saijang padamoe, biar tida dapet selamat,” berkata Caderousse, „akoe taee jang akoe tida bisa semboeni-boeni-in atikoe jang saijang padamoe.”

„Biar begitoe djoega, tida ada alangan bagimoe aken berchijanat padakoe dengan memboeka rahasia.”

„Tjies! berkata Caderousse, sembaring seeka pisonja di kaen topo jang di pakenja di pinggang,” kaloe akoe tida soeka, tida saijang padamoe, apa angkau kira akoe maoe penghidoepan begini, seperti angkau brihken pada akoe? Tjobalah angkau liat, angkau bisa pake-pakejan djongos, djadi tanda besar jang angkau sanggoep piara djongos, abis akoe ini bagimana akoe misti bekerdja sendiri, masak sendiri, bresihin barang sendiri, akoe tida mampoe piara djongos; akoe mengarti jang angkau barangkali tida soedi makan barang makanankoe, sebab angkau soeda biasa makan makanan jang aloes-aloes di roemah makan Hotel des Princes. Maka akoe djoega bisa ada poenja koeda kreta, akoe djoega bisa makan enak di roemah makan besar, tetapi semoewa itoe akoe tida openin, kenapa akoe begitoe? Tjoema djangan sampe

akoe poenja Benedetto bole dapet sakit ati. Ajo! betoel apa tida ha! apa akoe tida bisa idoepp besar?"

Andrea tida berkata apa-apa, tjoema ia memandang moekanja Caderousse, tetapi itoe pemandangan soeda sampe njata.

"Na, soedalah, baik akoe trima jang angkau betoel sajang sama akoe," berkata Andrea, "tetapi kenapa angkau panggil akoe boewat makan sama-sama?"

"Tjoema sebab akoe kangen sekali padamoe itoe!"

"Tjoema sebab terlaloe kangen! tida ada laen sebab? Boekan kita dari bermoela-moela soeda bikin perdjandjian?"

"Ach akoe kepingin ketemoe sadja sama akoe poenja Benedetto. Apa soerat testament tida ada tabahannja? Tetapi angkau dateng di sini boewat makan boekan? Djadi baiklah itoe kita fikirin lebi doeloe. Doedoeklah, ajo kita makan doeloe ini ikan Sardijntjies sama mentega baroe. Ja, ja pandang sadja kamarkoe, liat koeliling tiker dan korsikoe dan figoera-figoera jang moerah-moerah. Apa angkaan maoe maloe, di sini boekan tida sama dengan roemah makan Hotel des Princes."

"Allah liatlah kenapa angkau begitoe pédés; angkau poenja roepa betoel kaja orang jang tida beroentoeng, sedang doeloe angkau tida maoe djadi laen tjoema angkau maoe idoepp seperti toekang roti."

Caderousse tarik napas pandjang.

"Na, apa sekarang angkau maoe bilang? Apa kahendakmoe jang seperti impian tida di kabeolken Allah?"

Ja Benedetto betoel soenggoe impian, sebab saorang toekang roti jang idoepp dari rentennja soenggoe-soenggoe kaja, ada poenja soerat oetang dari negri, djadi negri beroetang padanja."

"Angkau djoega ada poenja renten."

"Akoe?"

"Ja, memang angkau; apa akoe tida bawa-in padamoe doewa ratoes frank? Apa itoe boekannja renten?"

Caderousse gojang poendaknja.

"Soenggoe maloe," berkatalah Caderousse, aken misti trima oewang itoe jang di brihken oleh orang tida dengan soeka atinja, oewang jang sebentar-bentar bole ilang dari pada tangan kita. Angkau liat sendiri, akoe kepaksa boewat idoepp miskin, soepaja bole akoe bisa simpen-simpen oewang boewat hari di blakang kaloe akoe ada dalem soesah. Ingatlah peroentoengan itoe tida tetap. Akoe taoe jang peroentoenganmoe terlaloe terang sekarang, bangsat! boekankah angkau nanti bakalan kawin sama anaknja toewan Danglars?"

"Apa! toewan Danglars?"

"Memang Danglars! Apakah angkau maoe akoe bilang baron Danglars. Ini sih sama djoega seperti akoe kata Graaf de Benedotlo..... Danglars memang akoe poenja sobat lama, dan kaloe dia boekan orang peloepa-an, maka haroes akoe dia oendang djoega pada hari anaknja kawin.... Sebab dia doeloe ada bersama-sama koetika akoe kawin.... Ja ja koetika akoe kawin, tjilaka! Doeloe dia tida begitoe berati tinggi, olo-olo, dia tjoema boedjang tokonja toewan Morrel. Akoe sering makan di satoe medja bersama-sama dia, dan toewan Graaf de Morcerf; angkau liat sendiri kenalankoe semoewa orang baik-baik."

"O, Caderousse, angkau tida bisa liat orang laen beroentoeng sedikit lantass angkau mengatjau."

"Baik, Benedettokoe, tetapi akoe taoe apa jang

akoe bilang. Tetapi ajo makanlah.“ Caderousse makan seperti orang jang betoel lapar sekali. Satoe-satoe roepa makanan jang di soegoeinnja pada tetamoenja, tida brenti dia poedji. Maka si tetamoe itoe-poen djoega makan dan boeka botol anggoer jang ada didepanuja.

„Aai, sobat, begimanalaha rasanja masakankoe, apa masi enak dan sedap? Roepanja angkau soeda tida marah lagi sama angkau poenja koki jang doeloe.“

„Na, ijalah! berkata Andrea jang loepa semoewa, sebab betoel dia enak sekali makan.“

„Apa betoel enak begini, bangsat?“

„Akoe rasa begitoe enak sampe akoe tida abis pikir orang jang sahari-hari makan-makanan begini enak masih kira dirinja tjilaka tida beroentoeng.“

„O,“ berkata Caderousse, angkau taoe kenapa akoe rasa dirikoe begini tjilaka? Sebab ada satoe fikirankoe jang menggoda pada akoe.“

Fikiran apa?“

„Akoe pikirin jang akoe makan doewit boeta dari satoe sahat bole di sama-in sama oewang dermah, sedeng akoe masih rasa dirikoe sampe gagah boewat mentjari oentoeng sendiri.“

„O, djanganlah angkau pikir begitoe,“ berkata Andrea, akoe ada sampe boewat makan sama doewa orang; bikin sadja apa angkau soeka.“

Djangan, soenggoe djangan, angkau maoe pertjaija baik, tida ja soedah, tetapi saban abis boelan, maka akoe merasa menjesal di dalem ati.“

„Ja Caderousse!“

„Akoe merasa begitoe keras menjesal sampe kemaren akoe tida bisa trima itoe oewang doewa ratoes frank.“

„Ja, angkau maoe omong doeloe sama akoe; apa

betoel-betoel itoe ati menjesal, ach tjobalah angkau bilang sebetoelnja!“

„Soenggoe betoel-betoel menjesal, dan lain dari itoe ada satoe fikiran lagi jang menggoda sanget sama akoe.“

Andrea gemeter; saban-saban dia gemeteran, kaloe dengar fikirannja Caderousse.

„Soenggoe tida enak sekali, angkau taoe,“ berkata Caderousse, saban misti menoenggoe sampe abis boelan.“

„Ach,“ berkata Andrea, apakah ka-idoepan me-noesia tida laen tjoema bernanti sadja. Seperti akoe ini, apakah perboewatankoe boekan menoenggoe sadja?“

Tetapi akoe bisa bersabar, boekan?“

„Ja, soeda barang jang tentoe angkau sabar, sebab angkau toenggoe-toenggoe boekan oewang doewa ratoes frank, tetapi angkau toenggoe oewang barangkali lima-anem riboe, barangkali sepoeloe riboe, djangan-djangan doewa belas riboe frank, sebab akoe kenal angkau memang tida berteroes terang sama akoe; di sana doeloe angkau ada roepa-roepa kantong ketjil-ketjil tjelengan dan laen-laen, abis angkau tjari roepa-roepa akal aken tjengkolong kipoenja-annja Caderousse. Baiknja Caderousse ada pirasat jang baik.“

„Ach, lagi-lagi angkau mengatjau, dan lagi-lagi angkau omongin perkara doeloe-doeloe.“

Kenapa sih? „Akoe maoe tanja!“

„Ach, angkau poenja oemoer baroe doewa poeloe satoe taon, abis soeda angkau loepain perkara jang soeda-soeda; akoe poenja oemoer lebi lima poeloe taon, djadi akoe misti ingat-ingat hal jang doeloe-doeloe. Tetapi soedalah, mari kita bitjarain hal kita sendiri.“

„Ja, baiklah.”

„Akoë maœe bilang begini, tjoba akoë djadi seperti angkau . . . . .”

„Abis kenapa?”

„Akoë sabole-bole tjari akal, aken mendapat banjak oewang.”

„Bagimana boleh dapet banjak oewang . . . . .”

„Ja, kaloe akoë, maka akoë minta oewang blandja setenga taon lebi doeloe, akoë melaga bilang jang akoë maœe soeroe pilih akoë djadi anggota pemarentah di negri, akoë perloe misti ada poenja tanah sepotong; abis akoë lari sama itoe oewang.”

„O! o! o! berkata Andrea, tjakep betoel niatmoe!”

„Ja sobatkoe, berkata Caderousse. „Makanlah, abis toeroet katakoe, angkau tida nanti menjesel tandain moeloetkoe.”

„Kaloe angkau rasa baik begitoe,” berkata Andrea, kenapa angkau tida toeroet sendiri seperti katamoe? Kenapa angkau tida maœe bikin sampe angkau dapet oewang blandjamoe, anem boelan atawa satoe taon sama sekali, abis angkau pegi ka Brussel. Boekannya angkau djadi seperti toekang roti jang idoep dari rentennja, pada hal angkau nanti sama seperti orang jang lari, sebab bangkroet; itoe bagoes betoel.”

„Tetapi, tjilaka bagaimanakah angkau maœe jang akoë idoep tjoekeop sama seriboe doewa ratoes frank?”

„O, Caderousse, angkau semangkin lama semangkin soesah di senangin atimoe liwat doewa boelan kemarinja angkau setengah mati kelaparan.”

„Itoe dia sembaring makan orang djadi lapar,” berkata Caderousse, sembaring mendjengit seperti monjet jang mengoendjoek giginja, atawa seperti matjan jang menggeroeng. „Oleh kerna itoe poen,” berkata

ia poela seperti matjan jang maœe menerkem, akoë ada sewatoe nijat.”

„Nijatnja Caderousse membikin Andrea djadi terlebi takoet.

„Katakenlah, Caderousse apa niatmoe; tentoe bagoes.”

„Kenapa tida bagoes? Nijat itoe aken pegi dari roemah makannya toewan siapa doeloe? Siapa namanya itoe toewan, dari mana datengnja, tjobalah angkau bilang akoë rasa akoë jang lebi doeloe dapet itoe nijat, abis apa djahat itoe nijat, sampe kita orang bisa datang di sini.”

„O, akoë tida bilang jang niatmoe djahat, berkata Andrea, kadang-kadang ada djoega niatmoe jang baik; soedalah, ajo kataken apa niatmoe ini.”

„Baiklah,” berkata Caderousse, „apa angkau sanggoep kasi akoë lima blas riboe frank dengan tida oesah angkau sendiri kaloewarin barang satoe cent? . . . . . boekan lima belas riboe frank, itoe tida sampe; akoë tida bisa djadi orang baik jang berloeloes hati, kaloe akoë tida ada poenja tiga poeloe riboe frank.”

„Tida,” berkata Andrea seperti orang jang kesel, tida, akoë tida sanggoep.”

„Roepanja angkau tida mengarti katakoe,” djawablah Caderousse, saperti orang jang mendongkol, „akoë bilang tadi dengan tida oesah angkau sendiri kaloewarin barang satoe cent.”

„Apa barangkali angkau maœe akoë mentjoeri, aken meroesakin lagi hal koe bersama-sama halmoe, dan aken bikin kita berdoewa misti pegi lagi ka itoe roema makan jang doeloe, trima kasi banjak.”

„O! berkata Caderousse, „akoë sih tida perdoeli kena di tangkep lagi; akoë memang aneh, angkau

dengar Andrea? Kadang-kadang seperti akoe kaliwara sama temen-temen di sana jang doeloe, sebab akoe tida saperti angkau tida sekali sajang temen angkau dan soeda tida maoe liat lagi temen-temenmoe di sana."

Andrea mendjadi poetjet kaja kertas poeti, ia lantas gemeteran.

„Soeda, Caderousse, djangan gila-gila, angkau dengar?"

„Tida, djangan koewatir Benedetto, tetapi tjobalah angkau adjarin akoe bagaimana aken dapet tiga poeloe riboe frank, angkau tida oesah perdoeli-in apa-apa, biar sadja akoe kerdjain sendiri."

„Baik, nanti akoe liat, akoe pikirin," berkata Andrea.

„Tetapi selagi angkau pikirin begitoe, angkau kasi naik blandjakoe saban boelan sampe lima ratoes frank ja Andrea? Akoe ada fikiran jang aneh, akoe kepingin piara orang."

„Baik angkau nanti dapet lima ratoes frank," berkata Andrea, „tetapi boewat akoe mendjadi berat sekali Caderousse! . . . angkau keliwat dari misti. . ."

„Ach, masa," berkata Caderousse, „boekan kah peti besimoe tida ada inggannja."

Kaloe orang liat moekanja Andrea, koetika dia dengar begini, maka orang tentoe kira jang ada barang ingatan apa jang baik kena di fikirnja, sebab matanja seperti orang girang sekali, tetapi tjoema sabantaran sadja.

Sabenarnjalah, berkata Andrea, serta toewan jang menoeloeng akoe poen soenggoe moerah hati pada akoe."

Itoe toewan penoeloengmoe, berkata Caderousse djadi buelan-boelan kasi padamoe? . . .

„Lima riboe frank," berkata Andrea.

Djadi sabegitoe banjak riboe, seperti banjknja ratoes jang angkau kasi pada akoe, berkata Caderousse, sabenarnja ka oentoengan itoelah memang boewat anak bastard (boekan anak kawin). Lima riboe frank dalem satoe boelan. . . tjilaka! bagaimana orang bisa bikin abis oewang sabegitoe banjak?

„Ja, Allah, sebrapa sih lima riboe frank, dengan sabantaran djoega soeda abis, serta akoe seperti angkau kepingin sekali dapet oewang banjak."

„Oewang bilang riboe, ja, soeda tentoe, akoe maoe pertjaja, maski antero doenia djoega maoe dapet oewang bilang riboe."

„Ja, tetapi akoe nanti dapet harta sebanjakan."

„Dari mana angkau nanti dapet, dari angkau poenja prins?"

„Ja dari akoe poenja prins, tetapi sajang sedikit jang akoe misti toenggoe."

„Apa angkau misti bernantiken? bertanja Caderousse

„Menantiken matinja."

„Menantiken matinja angkau poenja prins."

„Ja"

„Kenapa?"

„Sebab dia kasi akoe masoek dalem dia poenja soerat testament."

„Soenggoe?"

„Biar djangan selamat."

„Brapa banjak?"

„Tjoema lima ratoes riboe."

„Tida lebi; tetapi bole djadi koerangan."

„Seperti katakoe, lima ratoes riboe."

„Ach, moestahil."

„Caderousse angkau sahbatkoe!"

„Dari sini sampe di acherat?"

„Na, nanti akoe kasi taoe padamoe soewatoe rasia."



„Katakenlah!”

„Tetapi, toetoe moeloet!”

„Astaga angkau tida pertjaja, akoe bisa toetoe moeloet tida berkata-kata seperti ikan.”

„Baiklah, akoe rasa.....”

Andrea brenti sebentar meliat koeliling.

„Angkau kira? Ach djangan angkau takoet tjilaka, kita ini sendirian.”

„Akoe rasa jang akoe dapet kombali akoe poenja papa.”

„Angkau poenja papa jang betoel?”

„Ja.”

„Boekan papa Cavalcanti?”

„Boekan; sebab dia soeda brangkat; papa jang benar jang toelen.”

„Itoe papa, siapa?”

„Dengerlah, Caderousse, ia itoe Graaf de Monte Christo.”

„Ach, masa!”

„Ja; angkau mengarti sekarang soeda terangkat. Dia roepanja tida akoeken sama akoe di depan-depan orang, tetapi dia akoeken akoe dengan toeloengan toewan Cavalcanti, ini toewan di kasi present lima poeloe riboe roepia oleh graaf aken akoeken akoe.”

„Lima poeloe riboe frank boewat djadi papa!”

„Tjoga akoe, biar separonja djoega akoe maoe trima; Allah biar lima belas riboe soedah, kendati sepoeloe riboe djoega djadilah; heran betoel bagaimana bole djadi jang angkau masih loepa sama akoe, ie ieh si koerang trima!”

„Bagimana akoe bisa taoe ini segala, ini di perboewatnja sedang kita ada di sana.”

„Aai, ja betoel. . . . . Djadi di dalem soerat testamentnja? . . . . .

„Soeda brikken pada akoe lima ratoes riboe frank.”

„Apa angkau bole tentoe-in?”

„Dia sendiri kasi liat sama akoe; tetapi ini belon semoewa.”

„Ada tambahannja? seperti tadi akoe kataken padamoe?”

„Bole djadi.”

„Abis di dalem itoe tambahan dia akoeken akoe djadi anaknja.”

„O! itoe papa orang baik sekali, nommor satoe, ialah papa jang paling sajang anak, paling boediman! berkata Caderousse sembari mainin pering di tangannja.”

„Katakenlah sekarang jang akoe masih bisa simpen rahasia boewat kamoe.”

„Boekan begitoe, sebab pertjajamoe itoe, maka angkau mendjadi lebi baik lagi di pemandangankoe. Djadi papamoe seperti radja, amat besar kekajaannja?”

„Akoe maoe pertjaja jang dia kaja, sebab dia sendiri tida taoe sebrapa besar kekajaannja.”

„Apa betoel sih begitoe?”

„Astaga! masa akoe tida taoe jang ampir saben waktoe ada di roemahnja? Baroe ini akoe dateng dari siteo. Baroe doewa tiga ari satoe boedjang dari bank bawain dia oewang lima poeloe riboe frank dalem dompet, tida lebi tebal dari ini kaen servet; kema- ren bankiernja sendiri dateng bawain dia seratoes riboe frank semoewa oewang mas.”

Caderousse kaget, heran tida taoe apa misti berkata-kata, dia dengar Andrea berkata begitoe, seperti dia soeda dengar soewara oewang itoe berkrintjingan.

„Abis angkau dateng di dalem itoe roemah?” bertanja Caderousse.

„Akoe dateng kapan akoe soeka.”

Caderousse tinggal berdiam memikirkan sabentaran, maka kaliatannya jang ada nijatnja mendjadi terang abis sama sekali ia berkata:

"Aai, akoe keliwat kepingin meliat ini semoewa; tentoe bagoes sekali!"

"Benarlah," berkata Andrea, memang bagoes."

"Apa dia tida tinggal di moeloet djalan Champs Eljsier?"

"Ja, nommor 28."

"Begitoe? berkata Caderousse, "No 28."

"Ja, di dalem satoe roemah jang bediri sendiri diri ada pekarangan depan dan kebon."

"Begitoe; tetapi apa akoe perdoeli-in matjemnja itoe roemah dari loewar, akoe kepingin liat betoel itoe roemah dari dalem; prabot roemah tangganja sebagaimana bagoesnja?"

"Apa angkau soeda taoe liat astana radja?"

"Belon."

"Na, roemahnja dari dalem lebi bagoes dari astana radja."

"Dengerlah, Andrea enak betoel, kaloe itoe toewan de Monte Christo jang begitoe baik kasi djato kantong doewitnja, kita tjoema moengoet sadja."

"Allah! orang tida oesah toenggoe begitoe," berkata Andrea, dia poenja oewang soeda tida ada tempatnja, seperti boewah-boewah tergantoeng di poehoen.

"Dengerlah, angkau misti bawa akoe sekali di dalem itoe roemah."

"Waah, tida bisa, bagaimana akal, apa akoe misti bikin, apa akoe misti bitang padanja sampe angkau bole masoek?"

"Ja betoel, tetapi angkau soeda bikin akoe djadi begitoe mengilér, akoe misti liat dalemnja itoe roemah; akoe nanti dapet akal boewat masoek."

"Djangan maen gila, Caderousse!"

"Akoe melaga djadi toekang tjoetji djo ebin, nanti akoe datang padanja."

"Djoega soesah, sebab antero roemahnja pake permadani."

"Ja sajang betoel! akoe misti tjari laen akal, atawa akoe tjoba doega dan kira-kira sadja sebagimana bagoesnja itoe roemah."

"Itoe lebih baik pertjaja moeloetkoe."

"Tetapi toeloenglah oendjoekin akoe sedikit-sedikit, soepaja akoe bisa kira-kira sadja bagaimana bagoesnja."

"Bagimana akoe bisa kasi taoe padamoe?"

"Gampang sekali. Apa roemahnja besar?"

"Sedeng sadja, tida besar dan tida ketjil?"

"Tetapi di dalem bagaimana teratoernja?"

"Tjilaka betoel! kaloe akoe maoe kasi taoe atoe-rannja itoe roemah dari dalem, maka akoe misti ada pena, tinta sama kertas bole akoe oendjoek dengan gambar."

"Ini apa pena, tinta dan kertas, berkata Caderousse sembari bangoen memboeka latji medja, aken kaloe-warin itoe semoewa."

"Na! berkata Caderousse gambarkenlah dengan njata doedoeknja itoe roemah dari dalem, anak!" Andrea ambil kertas itoe sembaring tertawa abis ia gambarken:

"Akoe bilang tadi jang itoe roemah ada pekarangan depan dan kebon, liat begini!"

Andrea gambar doedoeknja itoe semoewa dan dia gambar matjemnja itoe roemah dari loewar.

"Apa tembok-temboknja tinggi?"

"Tida, sebab paling tinggi akoe rasa delapan sampe sepoeloe kaki."

„Dia koerang ati-ati sekali,” berkata Caderousse.  
 „Di kebon ada banjak poehoen djerboek manies.”  
 „Apa dia tida pasang kala pesat atawa djepitan kaki dan rantjoe?”

„Tida.”

„Istalnja di mana?”

„Di sebla hek.”

„Begitoe . . . .”

Maka Andrea teroes gambar doedoeknja itoe roemah dari dalem.

„Kamar-kamar di bawah bagimana?” bertanja Caderousse.

„Di bawah ada kamar boewat tempat makan, lagi doewa kamar, kamar tempat medja bola, tangga dan tangga rahasia.”

„Djandellanja bagimana?”

„Djandellanja bagoes, besar; akoe rasa orang jang seperti angkau besar badannja, gampang sadja masoek kaloe dia bisa angkat satoe raam katja djendella.”

„Boewat apalah ada pintoe-pintoe kaloe orang piarah djendella begitoe besar-besar?”

„Apa maoe kata boewat kabagoesan sadja.

„Djandella kajoenja bagimana.”

O! djendella kajoie tida taoe di toetoe. Monte Christo memang adjaib sekali; dia soeka kaloe malem aken liat awan di loewar dari dalem roemahnja.”

„Di mana tempat-tempat boedjangnja?”

„Di roemah sendiri, terpisa dari roemah besar.

Tjoba angkau kira-kira ada satoe loads bagoes, kaloe orang masoek doedoeknja di sebelah kanan, di mana orang simpen tangga-tangga. Di atas ini loads ada bebrapa kamar boewat boedjang, pake lontjeng jang bersamboengan kadalem roemah besar.

„Tjilaka! ada lontjeng?”

„Apa angkau bilang?”

„Ach tida, akoe tida bilang apa-apa. Akoe bilang tentoe banjak ongkosnja boewat pasang lontjeng di mana-mana; tetapi akoe maoe tanja apa goenanja itoe semoewa?”

„Doeloe ada saekor andjing, jang di lepas waktoe malem, tetapi itoe andjing soeda di bawa pegi ka Auteuil; angkau taoe boekan di mana angkau toeroet sama akoe?”

„Ja.”

„Kemaren masih akoe bilang padanja toewan terlaloe koerang ati-ati; sebab kaloe toewan pegi ka Auteuil bersama-sama toewan poenja boedjang-boedjang, maka toewan poenja roemah tinggal kosong tida ada jang djaga.”

„Na! abis?” bertanja ia.

„Nanti besok atawa noesa pada soewatoe ari, toewan katjoerian.”

„Abis apa katanja?”

„Apa dia menjaoet?”

„Ja.”

„Dia menjaoet apa angkau maoe perdoeli-in akoe kemalingan.”

„Andrea, tentoe tempat oewangnja pake pekakas koentji-koentji rahasia dan pake machine.”

„Machine.”

„Ach kan sekarang ada machine, jang kaloe maling masoek maoe boeka itoe, lantas itoe machine masoeking itoe orang ka dalem krangkeng seperti krangkeng matjan pake soedji besi, abis itoe machine maen saperti orgol.”

„Ach tida, tempat oewangnja di medja toelis dari kajoie mahoni dan kontjinja tida taoe telepas dari selotnja.”

„Maka orang tida malingin dia?“

„Tida, sebab orang-orangnja semoewa bole di pertjajja betoel.“

„Tentoe banjak oewangnja di dalem itoe tempat oewang.“

„Barangkali . . . . . orang tida taoe apa isinja.“

„Di mana adanja itoe tempat oewang?“

„Di loteng jang pertama.“

„Tjobalah angkau gambar doedoeknja seperti tadi angkau gambar kamar jang di bawah.“

„Gampang sekali.“ Andrea ambil lagi pena sama tinta laloe ia gambarken lagi.

„Liat disini loteng jang pertama, ada kamar besar di sebelah moeka dan satoe kamar; di sebelah kanan kamar besar ada kamar tempat boekoe dan kamar tempat batja-batja boekoe; di sebelah kiri dari itoe kamar besar ada kamar tidoer dan kamar boewat berpakejan; Na, di itoe kamar pakejan, di sitoelah itoe tempat oewang ada bediri.“

„Apa ada djendella di itoe kamar pakejan?“

„Ada doewa, di sini satoe dan di sana satoe berkata Andrea sembari mengoendjoek sama penanja.“

Caderousse memikirin.

„Apa sering dia pegi ka Auteuil? bertanja Caderousse.“

„Doewa atawa tiga kali dalem satoe minggoe; seperti besok dia pegi ka Auteuil menginep satoe malem.“

„Apa angkau taoe tentoe itoe?“

„Dia adjak akoe makan di Auteuil.“

„Begitoe lah baik! ach idoep senang betoel berkata Caderousse, satoe astana di kota dan satoe di oediek.“

„Ja, kaloe orang kaja semoewa bole.“

„Abis angkau nanti pegi makan di sana?“

„Barangkali.“

„Kaloe angkau dateng makan di roemahnja, apa angkau tinggal antero malem di sana?“

„Kaloe akoe rasa senang, ja akoe tinggal, sebab akoe di roemanja Graaf seperti anaknja sadja.“

Caderousse memandang sama Andrea, seperti orang jang maoe temboesin atinja itoe anak moeda, aken dapet taoe benar apa tida segala tjeritanja ini. Tetapi Andrea ambil dompet rokonja dari kantong, laloe minoem roko havana, serta katanja:

„Kapan angkau maoe itoe lima ratoes frank?“

Kaloe angkau ada sekarang, maka akoe maoe djoe-ga trima sekarang.“

Andrea kaloewarin doewa poeloe lima oewang mas dari doewa poeloe frank (ia itoe satoe oewang mas 1 Louis d'or namanja).

„Mas?“ berkata Caderousse, „tiada, trima kasi banjak.“

„O! apa angkau tida soeka oewang mas?“

„Boekan begitoe, akoe soeka oewang mas, tetapi akoe tida maoe.“

„Gèndèng, angkau bole dapet oentoeng, sebab oewang mas ada basinja setali, kaloe orang toekar oewang mas jang doewa poeloe frank orang dapet doewa poeloe frank tambah basinja setali.“

„Ja betoel akoe djoe-ga taoe, tetapi siapa maoe pertjajja jang orang-orang oetangkoe bajar padakoe sama oewang mas, boekan lantass orang tangkep sama akoe? Djangan maen gila anak, lebi baik kasi akoe oewang perak sadja, ringgitan, sebab banjak orang ada poenja ringgit.“

„Apa angkau tida mengarti jang akoe tida bawa lima ratoes frank oewang perak di dalem kantong.“

„Na baiklah, kasi sadja sama angkau poenja djoe-“

roe pintoe itoe lima ratoes frank akoe pertjaja be-  
toel padanja dia orang baik, nanti akoe dateng ambil  
dari dia.“

„Ini hari djoega?“

„Boekan, nanti besok; masa kemana sih, akoe tida  
ada tempo ini hari.“

„Na baiklah, besok, sabelonnja akoe pegi ka Au-  
teuil nanti akoe kasiken itoe lima ratoes frank pada  
djoeroe pintoe.“

„Akoe bole tentoein?“

„O! tentoe.“

„Sebab akoe lantass boleh piara orang perampoewan,  
kau taoe!“

„Bikinlah sakahendakmoe, tetapi soeda abis ini,  
angkau tida ganggoe-ganggoe lagi sama akoe boekan?“

„Tida lagi-lagi.“

Caderousse soeda seperti orang jang tjoema fiki-  
rin keras satoe hal sadja, sampe Andrea tjari roepa-  
roepa akal, dia bersoewit, dia tertawa dan laen-laen,  
tjoema aken djangan kasi liat jang dia dapet pandang  
perobahan moekanja Caderousse.

„Ach angkau loetjoe betoel!“ berkata Caderousse,  
kaloe orang liat angkau begitoe, nistjaija orang kira  
jang angkau soeda dapet poesakamoe sekalian.

„Sajiang betoel jang akoe belon trima, tetapi kaloe  
satoe kali soeda ada di dalem tangankoe!“

„Abis kenapa?“

„Maka baroelah orang ingat teman-temannja; soe-  
da akoe tida bilang apa-apa lagi.“

„Ja, angkau poenja ingatan memang baik, angkau  
tida gampang loepa; itoe betoel.“

„O! angkau maoe bikin akoe seperti orang jang  
mengoenggoe ransoemnja.“

„Akoe! ach, bagaimana, angkau fikir begitoe.“

Salah, pada hal akoe maoe kasi nasehat padamoe  
seperti saorang sobat jang baik.

„Nasehat apa?“

„Akoe maoe bilang padamoe baik itoe tjintjin  
intanmoe, jang angkau pake tinggalin sadja di sini,  
sebab moestahil angkau maoe pasang djiretan soe-  
paija kita boleh kena berdoewa-doewa.“

„Kenapa, Caderousse?“

„Kenapa? Angkau pikir sendiri, angkau berpakejan  
seperti boedjang abis djarimoe memake tjintjin intan  
jang berharga bilang riboe roepia.“

„Astaga, betoel angkau pandé menaksir barang. Kena-  
pa angkau tida maoe djadi toekang taksir barang sadja?“

„Akoe taoe apa intan, sebab doeloe akoe ada poen-  
nja djoega.“

„Allah, banggalah angkau sekarang, tetapi Andrea  
tida oendjoek moeka jang dia taoe, bahoewa Cade-  
rousse maoe gigit lagi oewangnja, maka itoe dia kasi  
itoe tjintjin pada Caderousse.“

Caderousse pegang itoe tjintjin di boelak baliknja  
di pandangnja, hingga Andrea dapet rasa jang dia  
lagi tjari taoe apa itoe batoe toelen atawa palseo.

„Itoe batoe palseo,“ berkata Andrea.

„Ach djangan maen gila Andrea.“

„O! djangan marah; orang boleh tjoba preksa? Ca-  
derousse pegi sama itoe tjintjin mengampirin djen-  
della katja laloe di geretnja, maka njata kadenger-  
ran itoe katja seperti terpotong.“

„Confiteor!“ berkata Caderousse sembarang kasi  
masoek itoe tjintjin di kelingkingnja, tjilaka betoel,  
ach siapa njana jang ini batoe palseo, tetapi memang  
toekang-toekang inten terlaloe tjerdik, inten dia bi-  
kin palseo orang ampir tida bisa liat bedanja dari batoe  
jang toelen.“

„Na“ berkata Andrea, apa soeda apa belon?“ masih ada apa-apa angkau maoe tanja? Apa angkau maoe minta djoega akoe poenja dompet oewang, akoe poenja topi dan apa lagi?”

Ajolah djangan maloe kataken sadja apa angkau maoe, selagi akoe ada di sini.”

„Soeda tida ada lagi, memang angkau sa-orang baik sekali. Akoe tida nanti ganggoe lagi padamoe, akoe nanti jakinin biar ilang serakahkoe.”

„Tetapi ati-ati kaloe angkau djoewal itoe inten djangan sampe kedjadian seperti angkau tjerita tadi, koetika angkau bilang jang orang tentoe tida maoe pertjaja angkau ada poenja oewang mas.“

„O djangan koewatir akoe tida nanti djoewal.“

„Ja, dari sekarang sampe besok atawa noesa barangkali tida“ demikianlah fikirnja Andrea, tetapi dia tida keloewarin.

„Angkau, tjilaka! orang beroentoeng sekali, berkata Caderousse, sekarang angkau poelang ketemoe lagi boedjang-boedjangmoe, koeda kretamoe dan toenangan moe.“

„Kenapa tida,“ bertanja Andrea.

„Akoeharep di hari kawin moe kaloe angkau kawin sama anaknja jang perampoean dari akoe poenja sobat Danglars, maka angkau tida nanti loepa aken kasi presen sama akoe barang jang bagoes?“

„Boekan akoe soeda bilang padamoe, bahoewa pikiran moe itoe bohong adanja.“

„Kaloe angkau kawin brapa angkau dapet?“

„Akoeh bilang lagi sekali padamoe....“

„Satoe miljoen?“

Andrea angkat sadja poendaknja. Biar satoe miljoen, berkata Caderousse akoe harep jang angkau nanti dapet lebi dari itoe.“

„Trima kasi,“ berkata Andrea.

„Soenggoe akoe harep betoel-betoel dengen ati jang poeti bresih biar soepajja angkau bole dapet lebi lagi dari itoe satoe miljoen,“ berkata Caderousse sembari tertawa keras.

„Nanti akoe anter padamoe ka loewar.

„Ach tida oesah.“

„Baik akoe anterin.“

„Kenapa?“

„Sebab akoe poenja pintoe tida sembarang orang bisa boeka, akoe pikir baik berati-ati selot pintoe itoe boewatan Huret & Fichet, tetapi akoe robah dan bikin lebi baik lagi.

Kaloe angkau soeda kawin, soeda ada bebrapa miljoen, maka nanti akoe bikin satoe selot jang seperti ini.“

„Trima kasi, berkata Andrea, „nanti delapan ari dari moeka akoe kasi taoe pada moe.“

Orang doewa itoe bertabéhan. Caderousse tinggal berdiri di atas tangga sampe dia dengar Andrea toeroen dan sampe dia liat Andrea djalan kaloewar pintoe, baroe ia lekas masoek lagi ka kamar, ia kontji pintoe ati-ati abis dia ambil gambar doedoeknja roemah jang di bikin oleh Andrea di priksanja dengen fikiran dan akal jang tadjem seperti satoe ingenieur jang memeriksa gambar-gambaran pakerdja-an jang hendak di boewatnja.

Maka katanja: „si Benedetto betoel baik, akoe rasa jang dia tida nanti bersakit ati, kaloe ada jang toeloeng bikin sampe dia lekas dapet itoe lima ratoes riboe franc, tentoe itoe orang djadi sobat kelasanja.

## LXX XII

## PENTJOERI MEMBONGKAR ROEMAH.

Satoe ari sasoedahnja orang kadoewa itoe beromong-omong, maka Monte Christo soenggoe-soenggoe pegi ka Auteuil tjoema di ikoet oleh Ali, doewa-tiga boedjang dan koeda jang dia maoe tjoba. Tadinja ia tida sekali ada niat aken pegi ka Auteuil, pada kemarennja dia tida sekali pikirin aken pegi ka sana, tetapi Bertuccio dateng dari Normandia membawa kabar dari itoe roemah dan kapal korvet. Itoe roemah soeda tersedia dan itoe kapal soeda sampe delapan ari lamanja ada berlaboe di moewara moeloet toeroet sebagaimana prentah, maka dia orang soeda tersedia boewat berangkat lebi djaoe lagi.

Graaf itoe memoedjiken sanget radjinnja Bertuccio, maka di mintanja pada Bertuccio aken bersedia, soepaja bole lekas berangkat, sebab ia tida bole tinggal lama-an di Frankrijk dari satoe boelan.

„Sekarang,“ katanja Monte Christo barangkali perloe akoe dalem satoe malem misti dari Parijs sampe di Treport, akoe misti ada sedia koeda di delapan tempat, hingga akoe bisa berdjalan lima poeloe paal dalem sepoeloe djam.

Katanja Bertuccio: „Sri Padoeka soeda kasi taoe kahendaknja dan koeda semoewa soeda di sediaken. Sajja jang lebi, abis sajja sedia-in itoe di mana-mana tempat jang baik, di dessa-dessa di mana tida ada banjak orang.“

„Baiklah,“ berkata Monte Christo, „akoe nanti tinggal di sini lagi satoe-doewa hari, sedang begitoe angkau sedia-sedia jang laen-laen.

Betoel Bertuccio maoe pegi boewat sedia-in apa jang perloe aken berangkat, maka Baptistin boeka pintoe membawa satoe baki perak sepoe mas, di atas itoe baki ada soerat.

„Apa angkau bikin di sini?“ bertanja toewan Graaf sebab di liatnja Baptistin begitoe kotor penoe deboe; „akoe rasa tida panggil padamoe.“

Baptistin tida menjaoet, dia tjoema mengamperrin Graaf itoe dengen mempersembahkan soerat itoe abis katanja:

„Perloe sanget tida bole bernanti.“

Graaf boeka itoe soerat maka begini boenjinja itoe soerat:

„Toewan Graaf de Monte Christo di tegorin jang ini malem bakalan ada satoe orang masoek kadalem roemahnja Graaf di Champs Elysees boewat mentjoe-ri soerat-soerat jang di kiranja ada di dalem medja toelis. Orang taoe jang toewan graaf sampe brani dan tentoe tida nanti maoe minta toeloengan pada polisie serta perteloengan itoe kaloe di minta oleh Graaf, nistjaja meroesakin pada sajja, jang kirim ini tegoran pada toewankoe. Toewan Graaf kaloe masoek dari kamar tidoernja ka kamar tempat pakejannja atawa kaloe Graaf maoe berdiri semboeni di kabinetnja, maka Graaf bole bikin sama itoe maling sebegimana di kahendakinja Graaf sendiri. Orang laen tentoe fikir baik mentjegah perboewatan maling itoe, sabelonnja kedjadian, tetapi kaloe Graaf bikin sabegitoe roepa, maka Graaf tida ada sempat boewat kenalin satoe moesoeh jang kebetolan beladjar kenal sama penoelis soerat ini, sebab kaloe tertjegah sekarang ini sablonnja kedjadian, maka sajja tida bisa tegorin lagi pada toewan, kerna si maling soeda berati ati.

Bermoela-moela Graaf kira inilah akalmaling, dia tegorin akoe boewat satoe hal, tetapi dalem tegorin itoe poen ada djiretan jang laen di mana akoe hendak di djiritnja.

Dia soeda ampir maoe soeroe bawa itoe soerat kapada Commissaris Polisie. Maka dia fikir, bole djadi ini maling moesoehnja, jang tjoema dia sendiri bole kenalin.

Orang kenal Graaf itoe bagaimana dandanannja koe-wat dan berakal. Apa di fikirnja sakali tida di le-pasnja dan dia tida pandang apa djoega, kaloe dia maoe berboewat soewatoe hal.

Dia orang boekan maoe mentjoeri akoe poenja soerat-soerat, berfikir Monto Christo," tetapi dia orang maoe boenoeh sama akoe; dia orang itoe boekannja maling tetapi pemboenoeh. Akoe tida maoe schout tjampoer-tjampoer tangan dalem perkarakoe sendiri. Akoe beroentoeng sampe kaja aken djangan memberatkan kantongnja polisie dengan perkara ini."

Graaf panggil kombali sama Baptistin jang soeda kaloewar dari kamar, sasoedahnja serahkan soerat itoe kapada Graaf.

Katanja Monte Christo: „Angkau misti poelang ka Parijs dan angkau misti bawa kemari semoewa boedjang jang ketinggalan di roemah, sebab akoe perloe pake akoe poenja orang-orang semoewa."

„Bagimana toewan, apa itoe roemah maoe di kongsin sama sekali!" bertanja Baptistin.

Tida, pendjaga pintoe boekan tinggal di roemah."

Apa toewan loepa jang roemahnja pendjaga pintoe djaoe dari roemah besar?

„Masa kenapa?

„Orang bole angkat antero toewan poenja isi roemah tangga tida satoe orang jang taoe."

„Siapa maoe angkoet itoe barang?"

„Maling."

„Gendeng, Baptistin, biar maling maoe dongdong semoewa barang-barang dari roemah, akoe tida begitoe sakit ati seperti kaloe orang tida lantas toeroet prentahkoe."

Baptistin manggoet.

„Angkau mengarti boekan? bertanja Graaf bawa kemari semoewa boedjang-boedjang dari nommor satoe sampe pengabisan; laen dari itoe tinggal itoe roemah sebagaimana ada; tjoema djendella kajoe jang di bawah di pinggir djalan, bole di toetoe, laen-laen tinggalin begimana ada."

Abis djendella jang di tingkat loteng pertama?"

„Angkau taoe sendiri jang djendella kajoe di sitoe selamanja tida di toetoe. Soeda djalan sadja."

Graaf kasi prentah jang dia maoe makan sendirian dan tida orang laen tjoema Ali sadja jang bole lajanin padanja.

Graaf makan seperti sari-sari, aer makoennja tida berobah. Abis makan tengahari ia kasi tanda sama Ali boewat toeroet padanja. Monte Christo djalan kaloewar dari pintoe jang ketjil di blakang, ia masoek djalan di Bois de Boulogne abis teroes djalan pelahan-pelahan pegi ka Parijs, waktoe megrib dia sampe di Champs Elijsees.

Semoewanja gelap dan sepi sekali, tjoema ada keliatan pelita di kamarnja pendjaga pintoe, jang ada sepoeloe toembak djaoehnja dari roemah besar.

Monte Christo bersenderan di poehoen memandang dengan tadjem, aken meliat apa tida ada orang jang bersemboeni di dekat-dekat sitoe. Kira-kira sepoeloe menuut dia memandang begitoe, maka tida keliatan ada orang. Abis sama sekali dia lari bersama Ali ka



soewatoe pintoe jang ketjil, dia masoek lekas laloe naik di atas tangga jang rahasia itoe masoek ka kamarnja. Dia tida boeka satoe kaen lelangé atawa kaen djendella, maskipoen toekang djaga pintoe tida taoe jang graaf soeda poelang, dia teroes kira jang itoe roemah kosong sama sekali.

Sampe dalem kamar tidoernja, maka Graaf kasi tanda pada Ali aken berdiam sadja, abis Graaf masoek di kabinetnja boewat preksa; semoewa masih sebagaimana ada; medja toelisnja masih bediri di sitoe-sitoe djoega dan kontjinja masih ada di moeloetnja medja toelis. Graaf poeter itoe kontji doewa kali laloe di tjaboetnja dan di kasi masoek di kantong. Soeda begitoe dia masoek lagi ka kamarnja tadi. Grendel pintoe dia patahin.

Sedeng begitoe, maka Ali bawa sendjata-sendjata jang di minta oleh Graaf di taronja di atas medja. Ia itoe satoe sinapan karabijn, satoe pasang pestol moeloet doewa. Dengen ini sendjata Graaf bole melawan lima orang.

Itoe malem soeda kira-kira setengah sepoeloe. Graaf sama Ali lagi boeroe-boeroe makan roti sama anggoer. Monte Christo boeka pintoe ketjil jang membikin dia bisa liat di semoewa kamar. Sendjata-sendjatanja semoewa ada deket padanja. Ali jang bediri di sebelahnja ada pegang satoe kampak peperangan. Graaf bole liat kaloewar kaloe dia liat dari djendella kamarnja.

Soeda liwat 2 djem. Di loewar gelap dan soenji sekali, tetapi Monte Christo dan Ali bahna biasa dari doeloe di tempat-tempat jang sanget berbahaja djadi tadjem sekali pemandangannja, dia orang kendati begitoe gelap, dapet liat di loewar dengn njata djoega apa jang kedjadian sampe daon bergerak dapet di liatnja.

Pelita di kamarnja pendjaga pintoe soeda lama terpadem.

Barangkali kaloe maling maoe membongkar roemah, maka dia nanti naik dari tangga dan tidanja dia nanti masoek dari djendella; sebab Monte Christo poenja doega-an orang-orang pendjahat itoe boekan maoe mentjoeri barang-barangnja, pada hal maoe mentjoeri djiwanja. Djadi pendjahat itoe tentoe maoe masoek di dalem kamar tidoernja dan tida bole masoek dari laen djalan tjoema dari itoe tangga jang rahasia, atawa dari djendella di kamar pakejan. Monte Christo soeroe Ali bediri di depan pintoe tangga dan ia sendiri djaga di kamar pakejannja.

Lontjeng di loewar berboenji seprapat liwat tengah malem. Baroe abis kadengeran soewara lontjeng itoe, maka Graaf ada rasa jang dia poen dengar djoega soewara begeressekan di dalem kamar. Soewara itoe kadengeran lagi sekali seperti orang geret apa-apa; abis kadengeran lagi sampe ampat kali, maka Graaf lantas taoe apa ini artinja. Satoe tangan jang soeda biasa sekali kaliatan lagi potong katja djendella jang ampat pesegi. Atinja Graaf berketak ketiek lebi keras. Memang begitoe, kendati orang sebagaimana brani kapan di liatnja bahaja, maka atinja bergerak lebi keras. Samentara itoe Graaf kasi tanda sama Ali dan Ali mengarti jang bahaja itoe ada di dalem kamar pakejan, dia lekas madjoe boewat ada deket toewannja, kaloe ada bahaja apa-apa. Monte Christo kepingintoe siapa moesoehnja dan brapa banjak orangnja.

Djendella jang di kerdja-in si pembongkar itoe betoel ada di hadepannja lobang, dari mana graaf memandang ka dalem kamar pakejan, maka itoe matanja lantas liat satoe bajangan, abis kaliatan itoe katja kaja orang tempellin kertas dari loewar, tida

lama maka itoe katja bersoewara, tetapi tida djato. Soenggoe sang maling betoel paham sekali, dia sengadja tempellin kertas djangan sampe katja itoe litjin bisa terlepas dari tangannja. Barang itoe katja soeda berlobang, maka kaliatan tangan di londjorin masoek memboeka knip djendela dan tida brapa lama lagi, itoe djendela terboeka dan ada satoe orang berlompat masoek. Dia tjoema sendirian.

„Astaga, ini orang betoel bangsat jang teramat brani,“ berkata graaf dalem atinja.

Di koetika itoe djoega dia merasa jang Ali koetiek poendaknja. Graaf berpaling kablakang, abis Ali oendjoek kamana djendela dari kamar jang dia orang tempelin dan jang bole kaliatan kaloewar.

Monte Christo dateng ampirin itoe djendela, dia taoe jang Ali poenja mata seperti mata loewak, kendati di gelap dia bisa liat. Soenggoelah Monte Christo dapet liat di loewar ada satoe orang jang kaloewar dari blakang tembok pintoe teroes memandjat tiang seperti aken meliat apa jang kedjadian di dalem roemah.

„Baiklah“ berkata toewan Graaf, „jang satoe bekerdja, dan jang laen djaga datenguja orang.“ Graaf kasi tanda pada Ali aken djangan lepas itoe orang di loewar dari matanja, abis Graaf pegi sampe ka kamar pakejan.

Sang maling toekang potong katja soeda masoek, tangannja dia londjorin kemoeka aken tjari djalan. Kamoedian dia taoe semoewa, sebab dia grendel doewa-doewa pintoe kamar pakejan. Barang itoe orang ampirin kamar jang di tempatin Monte Christo, maka ia ini lantas pegang pistolnja, tetapi dia tiada dengar satoe apa, malaenken kaja orang kontji itoe pintoe dari loewar. Ini perboewatan tida laen tjoema soepaja itoe pintoe tida bisa di boeka lagi, tetapi dia tida taoe

jang graaf soeda angkat grendel pintoe, hingga gampang di boeka kendati di kontji dari loewar.

Sang maling kira leloewara sekarang bekerdja. Dia sendiri-diri, dia kaloewarin dari kantong bebrapa roepa barang jang tiada keliatan njata betoel, abis dia teroes djalan menoedjoe tempat toelis dia raba-raba di mana tempat moeloet selot, tetapi dia roepanja kaget, sebab tida ada kontji di moeloet selot. Adapoen sang maling ini orang jang berati-ati semoewa pekas ada tersedia. Tida brapa lama graaf dengar soewara besi tergosok sama besi, ia itoe kontji maling jang segaboeng jang di tjoba kasi masoek di dalem itoe selot.

„Ha-ha!“ berkata Monte Christo sembari bermesem jang dia ketjelce, ach tjoema maling, akoe kirapemboenoh.“

Tetapi roepanja sang maling tida bisa dapet kontji jang pas betoel sebab gelap; dia ambil saroepa pekakas dia tarik satoe per, maka sampe teranglah kamar itoe boeat maling aken tjari apa dia maoe dan boewat kaliatan terang djoega tangannja dan moekanja.

Aai! berkata Monte Christo dengan heran sampe ia moendoer setindak kaja orang kaget. „Ach si si si.“

Ali angkat kampaknja.

„Djangan bergerak,“ berkata Monte Christo pelahan-lahan, lepas sadja itoe kampak sekarang kita tida perloe lagi pake sendjata.

Kendati bagaimana pelahan graaf itoe bersoewara bahna kagetnja, soewara itoe roepanja kadengaran oleh sang maling, sebab ia lantas tinggal berdiam dan kaloe di pandang ia berdiri begitoe, maka betoel seperti orang toekang gosok goenting.

Graaf bisik-bisikin sama Ali dan Ali lekas pegi djalan berdjingké dan dia ambil dari tembok satoe

djoeba itam dengan topi jang beroedjoeng tiga. Selagi begitoe graaf lekas boeka djasnja, rompinja dan kemedjanja dan sebab tjahja terang masoek di salah-salah pintoe, maka orang bole liat kemedja rante jang aloes dari wadja toelen jang di pake oleh graaf, maski pelor jang sedang tida mempan teroes di itoe kemedja wadja.

Dia lekas pake itoe djoeba item dan pake ramboet palsee, hingga kapalanja di tengah keliatan botak, bekas di tjoekoer, sama topinja jang beroedjoeng tiga, maka roepanja soeda betoel kaja pendita abbèe.

Itoe maling tida dengar soewara apa-apa lagi teroes pegi ka itoe tempat toelis dan dia maenin pekaksanja dalem selot sampe beboenji kaja selot maeo petjah.

Baik berkata Graaf jang kenal rahasia selotnja, jang tida di ketahoei si maling, kendati dia ini bagaimana pandè djoega.

„Baiklah itoe selot nanti lagi bebrapa menuut djoega belon teboeka,“ abis Graaf amperin djandella aken liat kaloear.

Itoe orang jang tadi kaliatan mandjat tiang soeda toeroen lagi dan berdjalan moendar mandir di djalanan besar.

Tetapi heran sekali, itoe orang jang moendar mandir di djalanan tida koewatir, djangan dia nanti kedapetan orang jang liwat dari Champs Elijsees atawa dari Saint Honore, dia tjoema liatin sadja apa jang kedjadian di dalem roemanja toewan Graaf.

Sama sekali Monte Christo poekoel djidatnja sama tangan seperti orang jang dapet ingatan jang baik sekali, ia bermesem, koetika Ali dateng ampirin, maka katanja pada Ali: „Tinggal semboeni di sini di gelap, biar apa djoega angkau dengar, biar kedja-

